DHAMMAPADA

naskah pāli dan terjemahannya

Buku ini diperbanyak oleh
Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha
Tahun Anggaran 2022

DHAMMAPADA
Kitab Suci Agama Buddha
Sutta Pitaka, Khuddaka Nikaya
Dhammapada Gatha

PENERBIT YAYASAN DHAMMADIPA ARAMA

Kitab Suci
DHAMMAPADA

Cetakan Juni 2022
12,5 cm x 17,5 cm, 224 hlm

© Yayasan Dhammadipa Arama Bagian Penerbit
Jl. Terusan Lembang 59 D
Jakarta Pusat

Cetakan Pertama, Nopember 2526 BE/ 1982 AD
Cetakan Kedua, Agustus 2529 BE/ 1685 AD
Cetakan Ketiga, Maret 2533 BE/ 1990
Cetakan Keempat, Februari 2533 BE/ 1992 AD
Cetakan Kelima, April 2536 BE/ 1993 AD
Cetakan Keenam, Juli 2537 BE/ 1994 AD
Cetakan Ketujuh, Oktober 2538 BE/ 1995 AD

Penerjemah	*: Bhikkhu Vidhurdhammabhorn*
Editor	*: Jutanago*
Perancang Grafis	*: Hannie Ratulangie*

KATA PENGANTAR

Kitab Suci Dhammapada merupakan salah satu bagian kecil dari Kitab Suci Agama Buddha, Tripitaka. Dari sekian banyak bagian kitab suci Tripitaka, kitab Dhammapada ini paling dikenal oleh umat Buddha sendiri maupun oleh umat lain. Kitab suci ini adalah kitab yang terbanyak diterjemahkan kedalam berbagai Bahasa.

Kitab suci Dhammapada sangat dikenal karena memuat tuntunan praktis yang sangat berguru dalam kehidupan baik bagi umat awam maupun Para Rohaniawan.

Kitab Dhammapada tersusun dalam 26 Vagga (bab) yang keseluruhannya terdiri dari 423 bait. Dalam bait-bait tersebut termuat Sabda-sabda suci Sang Buddha yang dipetik dari berbagai kotbah Beliau, dan dikelompokan kedalam bab-bab sesuai dengan topik-topik tertentu.

Dhammapada Atthakatha adalah bagian dari kotab suci Tripitaka yang ditulis untuk pertama kalinya diatas daun lontar 21 abad yang lalu, sewaktu diadakan sanghayana (Sidang Agung Sangha) keempat di Aluvihara Sri Langka. Dalam Dhammapada Atthakatha, yang ditulis oleh Yang Mulia Buddhaghosa Thera, diuraikan peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi waktu sang Buddha mengungkapkan Bait-bait suci.

Kitab Dhammapada telah diterjemahkan dan diterbitkan beberapa kali dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan kali ini adalah perbaikan dari terjemahan-terjemahan terdahulu. Kami usahakan semaksimal mungkin agar artinya sepadan dengan arti dalam Bahasa Pali, Bahasa yang dipakai dalam kitab asli Dhammapada.

Kami menganjurkan agar bait-bait Dhammapada ini dibaca dan direnungkan setiap hari sedikit demi sedikit kebenaran Agung yang diajarkan oleh Guru Besar kita melalui kitab ini dapat mengungkapkan rahasia kehidupan. Dengan demikian maka diharapkan kitab ini dapat memberikan bekal yang berharga dan ampuh bagi para pembaca dalam menempuh kehidupan sehari-hari.

Semoga penerjemah, penerbit dan pembaca semua mendapat kemajuan dalam menghayati Dhamma, untuk mencapai kebahagiaan sejati.

Semoga Sang Tiratana selalu melindungi kita Semua

SAṄGHA THERAVĀDA INDONESIA

DAFTAR ISI

I.	YAMAKA VAGGA – *syair berpasangan*	3
II.	APPAMĀDA VAGGA – *kewaspadaan*	13
III.	CITTA VAGGA – *pikiran*	19
IV.	PUPPHA VAGGA – *bunga bunga*	25
V.	BĀLA VAGGA – *orang bodoh*	33
VI.	PAṆḌITA VAGGA – *orang bijaksana*	41
VII.	ARAHANTA VAGGA – *arahat*	49
VIII.	SAHASSA VAGGA – *ribuan*	55
IX.	PĀPA VAGGA – *kejahatan*	63
X.	DAṆḌA VAGGA – *hukuman*	71
XI.	JARĀ VAGGA – *usia tua*	79
XII.	ATTA VAGGA – *diri sendiri*	85
XIII.	LOKA VAGGA – *dunia*	91
XIV.	BUDDHA VAGGA – *Buddha*	97
XV.	SUKHA VAGGA – *kebahagiaan*	105
XVI.	PIYA VAGGA – *kecintaan*	111
XVII.	KODHA VAGGA – *kemarahan*	117
XVIII.	MALA VAGGA – *noda-noda*	125
XIX.	DHAMMAṬṬHA – *orang adil*	135
XX.	MAGGA VAGGA – *jalan*	143
XXI.	PAKIṆṆAKA VAGGA – *bunga rampai*	151
XXII.	NIRAYA VAGGA – *neraka*	159
XXIII.	NĀGA VAGGA – *gajah*	167
XXIV.	TANHĀ VAGGA – *nafsu keinginan*	175
XXV.	BHIKKHU VAGGA – *bhikkhu*	187
XXVI.	BRĀHMAṆA VAGGA – *brahmana*	199

Namo Tassa Bhagavato
Arahato
Sammā Sambuddhassa

I
YAMAKA VAGGA
syair berpasangan

1. *Manopubbaṅgamā dhammā*
manoseṭṭhā manomayā
manasā ce paduṭṭhena
bhāsati vā karoti vā
tato naṁ dukkhamanveti
cakkaṁ va vahato padaṁ. *(1:1)*

2. *Manopubbaṅgamā dhammā*
manoseṭṭhā manomayā
manasā ce pasannena
bhāsati vā karoti vā
tato naṁ sukhamanveti
chāyā va anapāyinī. *(1:2)*

3. *Akkocchi maṁ avadhi maṁ*
ajini maṁ ahāsi me
ye taṁ upanayhanti
veraṁ tesaṁ na sammati. *(1:3)*

4. *Akkocchi maṁ avadhi maṁ*
ajini maṁ ahāsi me
ye taṁ na upanayhanti
veraṁ tesūpasammati. *(1:4)*

5. *Na hi verena verāni*
sammantīdha kudācanaṁ
averena ca sammanti
esa dhammo sanantano. *(1:5)*

1. Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya.

2. Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran murni, maka kebahagiaan akan mengikutinya bagaikan bayang-bayang yang tak pernah meninggalkan bendanya.

3. "Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya." Selama seseorang masih menyimpan pikiran-pikiran semacam itu, maka kebencian tak akan pernah berakhir.

4. "Ia menghina saya, ia memukul saya, ia mengalahkan saya, ia merampas milik saya." Jika seseorang sudah tidak lagi menyimpan pikiran-pikiran semacam itu, maka kebencian akan berakhir.

5. Kebencian tak akan pernah berakhir apabila dibalas dengan kebencian. Tetapi, kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah satu hukum abadi.

6. Pare ca na vijānanti
mayamettha yamāmase
ye ca tattha vijānanti
tato sammanti medhagā. *(1:6)*

7. Subhānupassiṁ viharantaṁ
indriyesu asaṁvutaṁ
bhojanamhi amattaññum
kusītaṁ hīnavīriyaṁ
taṁ ve pasahati māro
vā to rukkhaṁ va dubbalaṁ. *(1:7)*

8. Asubhānupassiṁ viharantaṁ
indriyesu susaṁvutaṁ
bhojanamhi ca mattaññuṁ
saddhaṁ āraddhavīriyaṁ
taṁ ve nappasahati māro
vā to selaṁ va pabbataṁ. *(1:8)*

9. Anikkasāvo kāsāvaṁ
yo vatthaṁ paridahessati
apeto damasaccena
na so kāsāvamarahati. *(1:9)*

10. Yo ca vantakasāvassa
sīlesu susamāhito
upeto damasaccena
sa ve kāsā vamarahati. *(1:10)*

6. Sebagian besar orang tidak mengetahui bahwa dalam pertengkaran mereka akan binasa; tetapi mereka yang dapat menyadari kebenaran ini akan segera mengakhiri semua pertengkaran.

7. Seseorang yang hidupnya hanya ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, yang indiranya tidak terkendali, yang makannya tak mengenal batas, malas serta tidak bersemangat; maka Mara (Penggoda) akan menguasai dirinya, bagaikan angin menumbangkan pohon yang lapuk.

8. Seseorang yang hidupnya tidak ditujukan pada hal-hal yang menyenangkan, yang indrianya terkendali, sederhana dalam makanan, penuh keyakinan serta bersemangat; maka Mara (Penggoda) tidak dapat menguasai dirinya, bagaikan angin yang tak dapat menum-bangkan gunung karang.

9. Barangsiapa belum bebas dari kekotoran-kekotoran batin, yang tidak memiliki pengendalian diri serta tidak mengerti kebenaran, sesungguhnya tidak patut ia mengenakan jubah kuning.

10. Tetapi, ia yang telah dapat membuang kekotoran-kekotoran batin, teguh dalam sila, memiliki pengendalian diri serta mengerti kebenaran, maka sesungguhnya ia patut mengenakan jubah kuning.

11. Asāre sāramatino
sāre cāsāradassino
te sāraṁ nādhigacchanti
micchā saṅkoppagocarā. (1:11)

12. Saran ca sārato ñatvā
asārañ ca asārato
te sāraṁ adhigacchanti
sammā saṅkappagocarā. (1:12)

13. Yathā agāraṁ ducchannaṁ
vuṭṭhi samativijjhati
evaṁ abhāvitaṁ cittaṁ
rāgo samativijjhati. (1:13)

14. Yathā agāram succhannaṁ
vuṭṭhi na samativijjhati
evaṁ subhāvitaṁ cittaṁ
rāgo na samativijjhati. (:14)

15. Idha socati pecca socati
pāpakārī ubhayattha socati
so socati so vihaññati
disvā kammakiliṭṭhamattano. (1:15)

16. Idha modati pecca modati
Katapuñño ubhayattha modati
so modati so pamodati
disvā kammavisuddhamattano. (1:16)

11. Mereka yang menganggap ketidakbenaran sebagai kebenaran, dan kebenaran sebagai ketidakbenaran, maka mereka yang mempunyai pikiran keliru seperti itu, tak akan pernah dapat menyelami kebenaran.

12. Mereka yang mengetahui kebenaran sebagai kebenaran, dan ketidakbenaran sebagai ketidakbenaran, maka mereka yang mempunyai pikiran benar seperti itu, akan dapat menyelami kebenaran.

13. Bagaikan hujan yang dapat menembus rumah beratap tiris, demikian pula nafsu akan dapat menembus pikiran yang tidak dikembangkan dengan baik.

14. Bagaikan hujan yang tidak dapat menembus rumah beratap baik, demikian pula nafsu tidak dapat menembus pikiran yang telah dikembangkan dengan baik.

15. Di dunia ini ia bersedih hati, di dunia sana ia bersedih hati; pelaku kejahatan akan bersedih hati di kedua dunia itu. Ia bersedih hati dan meratap karena melihat perbuatannya sendiri yang tidak bersih.

16. Di dunia ini ia bergembira, di dunia sama ia bergembira; pelaku kebajikan bergembira di kedua dunia itu. Ia bergembira dan bersuka cita karena melihat perbuatannya sendiri yang bersih.

17. Idha tappati pecca tappati
pāpakārī ubhayattha tappati
pāpaṁ me katanti tappati
bhiyyo tappati duggatiṁ gato. *(1:17)*

18. Idha nandati pecca nandati
katapuñño ubhayattha nandati
puññam me katanti nandati
bhiyyo nandati suggatiṁ gato. *(1:18)*

19. Bahum pi ce sahitaṁ bhāsamāno
na takkaro hoti naro pamatto
gopo va gāvo gaṇayaṁ paresaṁ
na bhāgavā sāmaññassa hoti. *(1:19)*

20. Appam pi ce sahitaṁ bhāsamāno
dhammassa hoti anudhammacārī
rāgañ ca dosañ ca pahāya mohaṁ
sammappajāno suvimuttacitto
anupādiyāno idha vā huraṁ vā
sa bhāgavā sā maññassa hoti. *(1:20)*

17. Di dunia ini ia menderita, di dunia sana ia menderita; pelaku kejahatan menderita di kedua dunia itu. Ia akan meratap ketiga berpikir, "Aku telah berbuat jahat," dan ia akan lebih menderita lagi ketika berada di alam sengsara.

18. Di dunia ini ia berbahagia, di dunia sana ia berbahagia; pelaku kebajikan berbagahagia di kedua dunia itu. Ia akan berbahagia ketika berpikir, "Aku telah berbuat bajik," dan ia kan lebih berbahagia lagi ketika berada di alam bahagia.

19. Biarpun seseorang banyak membaca Kitab Suci, tetapi tidak berbuat sesuai dengan Ajaran, maka orang yang lengah itu sama seperti gembala sapi yang menghitung sapi milik orang lain; ia tak akan meamperoleh manfaat kehidupan suci.

20. Biarpun seseorang sedikit membaca Kitab Suci, tetapi berbuat sesuai dengan Ajaran, menyingkirkan nafsu indria, kebencian, dan ketidaktahuan, memiliki pengetahuan benar dan batin yang bebas dari nafsu, tidak melekat pada apapun baik di sini maupun di sana; maka ia akan memperoleh manfaat kehidupan suci.

II
APPAMĀDA VAGGA
kewaspadaan

1. *Appamādo amatapadaṁ*
pamādo maccuno padaṁ
appamattā na mīyanti
ye pamattā yathā matā. *(2:1)*

2. *Etaṁ visesato ñatvā*
appamādamhi paṇḍitā
appamāde pamodanti
ariyānaṁ gocare ratā. *(2:2)*

3. *Te jhāyino sātatikā*
niccaṁ daḷhaparakkamā
phusanti dhārā nibbānaṁ
yogakkhemaṁ anuttaraṁ. *(2:3)*

4. *Uṭṭhānavato satimato*
sucikammassa nisammakārino
saññatassa ca dhammajīvino
appamattassa yaso bhivaḍḍhati. *(2:4)*

5. *Uṭṭhanenappamādena*
saññamena damena ca
dīpaṁ kayirātha medhāvī
yaṁ ogho nābhikīrati. *(2:5)*

6. *Pamādamanuyuñjanti*
bālā dummedhino janā
appamādañ ca medhāvī
dhanaṁ seṭṭhaṁ va rakkhati. *(2:6)*

1. Kewaspadaan adalah jalan menuju kekekalan; kelengahan adalah jalan menuju kematian. Orang yang waspada tidak akan mati, tetapi orang yang lengah seperti orang yang sudah mati.

2. Setelah mengerti hal ini dengan jelas, orang bijaksana akan bergembira dalam kewaspadaan dan bergembira dalam praktik para Arya.

3. Orang bijaksana yang tekun bersamadhi, hidup bersemangat dan selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya akan mencapai Nibbana (Kebebasan Mutlak).

4. Orang yang penuh semangat, selalu sadar, murni dalam perbuatan, memiliki pengendalian diri, hidup sesuai dengan Dhamma dan selalu waspada, maka kebahagiaannya akan bertambah.

5. Dengan usaha yang tekun, semangat, disiplin, dan pengendalian diri, hendaklah orang bijaksana membuat pulau bagi dirinya sendiri yang tak dapat ditenggelamkan oleh banjir.

6. Orang yang dungu yang berpengertian dangkal terlena dalam kelengahan; sebaliknya orang bijaksana senantiasa menjaga kewaspadaan, seperti menjaga harta yang paling berharga.

7. Mā pamādamanuyuñjetha
mā kāmaratisanthavaṁ
appamatto hi jhāyanto
pappoti vipulaṁ sukhaṁ. *(2:7)*

8. Pamādaṁ appamādena
yadā nudati paṇḍito
paññāpāsādamāruyha
asoko sokiniṁ pajaṁ
pabbataṭṭho va bhummaṭṭhe
dhīro bāle avekkhati. *(2:8)*

9. Appamatto pamattesu
suttesu bahujāgaro
abalassaṁ va sīghasso
hitvā yāti sumedhaso. *(2:9)*

10. Appamādena maghavā
devānaṁ seṭṭhataṁ gato
appamādaṁ pasaṁsanti
pamādo garahito sadā. *(2:10)*

11. Appamādarato bhikkhu
pamāde bhayadassi vā
saññojanaṁ aṇuṁ thūlaṁ
dahaṁ aggī va gacchati. *(2:11)*

12. Appamādarato bhikkhu
pamāde bhayadassi vā
abhabbo parihānāya
nibbānasseva santike. *(2:12)*

7. Jangan terlena dalam kelengahan, jangan terikat pada kesenangan-kesenangan indria. Orang yang waspada dan rajin bersamadhi akan memperoleh kebahagiaan sejati.

8. Bilamana orang bijaksana telah mengatasi kelengahan dengan kewaspadaan, maka ia kan bebas dari kesedihan, seakan memanjat menara kebijaksanaan dan memandang orang-orang yang menderita di sekelilingnya, seperti seseorang yang berdiri di atas gunung memandang mereka yang berada di bawah.

9. Waspada di antara yang lengah, berjaga di antara yang tertidur; orang bijaksana akan maju terus, bagaikan kuda yang tangkas berlari meninggalkan kuda yang lemah di belakang.

10. Dengan menyempurnakan kewaspadaan Dewa Sakka dapat mencapai tingkat pemimpin di antara para dewa. Sesungguhnya, kewaspadaan itu akan selalu dipuji dan kelengahan akan selalu dicela.

11. Seorang bhikkhu yang bergembira dalam kewaspadaan dan melihat bahaya dalam kelengahan akan maju terus, membakar semua rintangan batin, bagaikan api membakar kayu baik yang besar maupun yang kecil.

12. Seorang bhikkhu yang bergembira dalam kewaspadaan dan melihat bahaya dalam kelengahan tak akan terperosok lagi, ia sudah berada di ambang pintu Nibbana.

III
CITTA VAGGA
pikiran

1. Phandanaṁ capalaṁ cittaṁ
durakkhaṁ dunnivārayaṁ
ujuṁ karoti medhāvī
usukāro va tejanaṁ. *(3:1)*

2. Vārijo va thale khitto
okamokata ubbhato
pariphandatimidaṁ cittaṁ
māradheyyaṁ pahātave. *(3:2)*

3. Duniggahassa lahuno
yattha kāmanipātino
cittassa damatho sādhu
cittaṁ dantaṁ sukhāvahaṁ. *(3:3)*

4. Sududdasaṁ sunipunaṁ
yattha kāmanipātinaṁ
cittaṁ rakkhetha medhāvī
cittaṁ guttaṁ sukhāvahaṁ. *(3:4)*

5. Dūraṅgamaṁ ekacaraṁ
asarīraṁ guhāsayaṁ
ye cittaṁ saññamessanti
mokkhanti mārabandhanā. *(3:5)*

6. Anavaṭṭhitacittassa
saddhammaṁ avijānato
pariplavapasādassa
paññā na paripūrati. *(3:6)*

1. Pikiran itu mudah goyah dan tidak tetap, sulit dijaga dan sulit dikuasai; namun orang bijaksana akan meluruskannya, bagaikan seorang pembuat panah meluruskan anak panah.

2. Pikiran itu selalu menggelepar bagaikan seekor ikan yang dikeluarkan dari dalam air dan dilemparkan ke atas tanah. Karena itu, kekuasaan Mara (Penggoda) harus dihancurkan.

3. Mengawasi pikiran yang sukar dikendalikan, binal dan mengembara sesuka hati adalah baik. Pikiran yang telah dijinakkan akan membawa kebahagiaan.

4. Pikiran itu sungguh sukar diawasi. Ia amat halus dan senang mengembara sesuka hati. Karena itu hendaklah orang bijaksana selalu menjaganya. Pikiran yang dijaga dengan baik akan membawa kebahagiaan.

5. Pikiran itu selalu mengembara jauh, tidak memiliki wujud, dan terletak di dalam hati (gua). Mereka yang dapat menaklukkannya, akan bebas dari jeratan Mara.

6. Orang yang pikirannya tidak teguh, yang tidak mengenal Ajaran Benar serta memiliki keyakinan goyah; maka orang seperti itu tidak akan sempurna kebijaksanaannya.

7. Anavassutacittassa
ananvāhatacetaso
puñña pāpapahīnassa
natthi jāgarato bhayaṁ. *(3:7)*

8. Kumbhūpamaṁ kāyamimaṁ viditvā
nagarūpamaṁ cittamidaṁ ṭhapetvā
yodetha māraṁ paññāyudhena
jitañ ca rakkhe anivesano siyā. *(3:8)*

9. Aciraṁ vatayaṁ kāyo
paṭhaviṁ adhisessati
chuddho apetaviññā ṇo
niratthaṁ va kaḷiṅgaraṁ. *(3:9)*

10. Diso disaṁ yaṁ taṁ kayirā
verī vā pana verinaṁ
micchāpanihitaṁ cittaṁ
pāpiyo naṁ tato kare. *(3:10)*

11. Na taṁ mātā pitā kayirā
aññe vāpi ca ñātakā
sammā panihitam cittaṁ
seyyaso naṁ tato kare. *(3:11)*

7. Orang yang pikirannya tidak dikuasai oleh nafsu dan kebencian, yang telah mengatasi keadaan baik dan buruk; maka di dalam diri orang yang selalu sadar seperti itu tidak ada lagi ketakutan.

8. Dengan menyadari bahwa tubuh ini rapuh bagaikan tempayan, maka hendaknya seseorang memperkokoh pikirannya bagaikan benteng kota dan menyerang Mara dengan senjata kebijaksanaan. Ia harus menjaga apa yang telah ditaklukkannya dan tidak melekat pada apapun.

9. Aduh! Tak lama lagi tubuh ini akan terbujur di atas tanah, dibuang, serta tanpa kesadaran, bagaikan sebatang kayu yang tidak berguna.

10. Bermacam luka (hal-hal yang menyakitkan) dapat dibuat oleh orang-orang yang saling bermusuhan dan membenci, namun se-sungguhnya pikiran yang diarahkan secara salah akan jauh lebih berat melukai diri sendiri.

11. Bukan seorang ibu, ayah atau pun sanak keluarga lain yang dapat melakukan; melainkan pikiran sendiri yang diarahkan dengan baik yang akan dapat mengangkat derajat seseorang.

IV
PUPPHA VAGGA
bunga - bunga

1. Ko imaṁ paṭhaviṁ vijessati
yamalokañ ca imaṁ sadevakaṁ
ko dhammapadaṁ sudesitaṁ
kusalo pupphamiva pacessati. *(4:1)*

2. Sekho paṭhaviṁ vijessati
yamalokañ ca imam sadevakaṁ
sekho dhammapadaṁ sudesitaṁ
kusalo pupphamiva pacessati. *(4:2)*

3. Pheṇūpamaṁ kāyamimaṁ viditvā
marīcidhammaṁ abhisambudhāno
chetvāna mārassa papupphakāni
adassanaṁ maccurājassa gacche. *(4:3)*

4. Pupphāni heva pacinantaṁ
byāsattamanasaṁ naraṁ
suttaṁ gāmaṁ mahogho va
maccu ādāya gacchati. *(4:4)*

5. Pupphāni heva pacinantaṁ
byāsattamanasaṁ naraṁ
atittaṁ yeva kāmesu
antako kurute vasaṁ. *(4:5)*

1. Siapakah yang akan menaklukkan dunia ini beserta alam Yama dan alam Dewa? Siapakah yang akan menyelidiki Jalan Kebajikan yang telah diterangkan dengan jelas, seperti seorang perangkai bunga yang pandai memilih bunga?

2. Seorang Sekha (siswa yang masih berlatih) akan menaklukkan dunia ini beserta alam Yama dan alam Dewa. Seorang siswa yang masih berlatih ini akan menyelidiki Jalan Kebajikan yang telah diajarkan dengan jelas, seperti seorang perangkai bunga yang pandai memilih bunga.

3. Setelah mengetahui bahwa tubuh ini bagaikan busa, dan setelah menyadari sifat mayanya, maka hendaknya seseorang mematahkan bunga nafsu keinginan, dan menghilang dari pandangan Raja Kematian.

4. Orang yang mengumpulkan bunga-bunga kesenangan indria, yang pikirannya kacau, akan diseret oleh kematian bagaikan banjir besar menghanyutkan sebuah desa yang tertidur.

5. Orang yang mengumpulkan bunga-bunga kesenangan indria, yang pikirannya kacau dan yang tak pernah puas, akan berada di bawah kekuasaan Sang Penghancur (Kematian).

6. Yathā pi bhamaro pupphaṁ
vaṇṇagandhaṁ aheṭhayaṁ
phaleti rasamādāya
evaṁ gāme munī care. *(4:6)*

7. Na paresaṁ vilomāni
na paresaṁ katākataṁ
attanova avekkheyya
katani akatāni ca. *(4:7)*

8. Yathā pi ruciraṁ pupphaṁ
vaṇṇavantam agandhakam
evam subhāsitā vā cā
aphalā hoti akubbato. *(4:8)*

9. Yathā pi ruciraṁ pupphaṁ
vaṇṇavantaṁ sagandhakaṁ
evaṁ subhāsitā vācā
saphalā hoti sakubbato. *(4:9)*

10. Yathā pi puppharāsimhā
kayirā mālāguṇe bahū
evaṁ jātena maccena
kattabbaṁ kusalaṁ bahuṁ. *(4:10)*

11. Na pupphagandho paṭivā tameti
na candanaṁ tagaramallikā vā
satañ ca gandho paṭivātameti
sabbā disā sappuriso pavāti. *(4:11)*

6. Bagaikan seekor kumbang mengumpulkan madu dari bunga-bunga tanpa merusak warna maupun baunya; demikian pula hendaknya orang bijaksana mengembara dari desa ke desa.

7. Janganlah memperhatikan kesalahan dan hal-hal yang telah dikerjakan atau yang belum dikerjakan oleh orang lain. Tetapi, perhatikanlah apa yang telah dikerjakan dan apa yang belum dikerjakan oleh diri sendiri.

8. Bagaikan sekuntum bunga yang indah tetapi tidak berbau harum; demikian pula akan tidak bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang tidak melaksanakannya.

9. Bagaikan sekuntum bunga yang indah serta barbau harum; de-mikian pula sungguh bermanfaat kata-kata mutiara yang diucapkan oleh orang yang melaksanakannya.

10. Seperti dari setumpuk bunga dapat dibuat banyak karangan bunga; demikian pula hendaknya banyak kebajikan dapat dilakukan oleh manusia di dunia ini.

11. Harumnya bunga tak dapat melawan arah angin. Begitu pula harumnya kayu cendana, bunga tagara dan melati. Tetapi harumnya kebajikan dapat melawan arah angin; harumnya nama orang bajik dapat menyebar ke segenap penjuru.

12. Candanaṁ tagaraṁ vāpi
uppalaṁ atha vassikī
etesaṁ gandhajātānaṁ
sīlagandho anuttaro. *(4:12)*

13. Appamatto ayaṁ gandho
yāyaṁ tagaracandanī
yo ca sīlavataṁ gandho
vāti devesu uttamo. *(4:13)*

14. Tesaṁ sampannasīlānaṁ
appamādavihārinaṁ
sammadaññā vimuttānaṁ
māro maggaṁ na vindati. *(4:14)*

15. Yathā saṅkāra dhānasmiṁ
ujjhitasmiṁ mahāpathe
padumaṁ tatthajāyetha
sucigandhaṁ manoramaṁ. *(4:15)*

16. Evaṁ saṅkāra bhūtesu
andhabhūte puthujjane
atirocati paññāya
sammāsambuddha sāvako. *(4:16)*

12. Harumnya kebajikan adalah jauh melebihi harumnya kayu cendana, bunga tagara, teratai ataupun melati hutan.

13. Tidaklah seberapa harumnya bunga tagara dan kayu cendana; tetapi harumnya mereka yang memiliki sila (kebajikan) menyebar sampai ke surga.

14. Mara tak dapat menemukan jejak mereka yang memiliki sila, yang hidup tanpa kelengahan, dan yang telah terbebas melalui Pengetahuan Sempurna.

15. Seperti dari tumpukan sampah yang dibuang di tepi jalan, tumbuh bunga teratai yang berbau harum dan menyenangkan hati.

16. Begitu juga di antara orang duniawi, siswa Sang Buddha Yang Maha Sempurna bersinar menerangi dunia yang gelap ini dengan kebijaksanaannya.

V
BALA VAGGA
orang bodoh

1. *Dīghā jāgarato ratti*
dīghaṁ santassa yojanaṁ
dīgho bālānaṁ saṁsāro
saddhammaṁ avijānataṁ. *(5:1)*

2. *Carañ ce nādhigaccheyya*
seyyaṁ sadisamattano
ekacariyaṁ daḷhaṁ kayirā
natthi bāle sahāyatā. *(5:2)*

3. *Puttā matthi dhanaṁ matthi*
iti bālo vihaññati
attā hi attano natthi
kuto puttā kuto dhanaṁ. *(5:3)*

4. *Yo bālo maññati bālyaṁ*
paṇḍito vāpi tena so
bālo ca paṇḍitamānī
sa ve bālo ti vuccati. *(5:4)*

5. *Yāvajīvampi ce bālo*
paṇḍitaṁ payirupāsati
na so dhammaṁ vijānāti
dabbī sūparasaṁ yathā. *(5:5)*

1. Malam terasa panjang bagi orang yang berjaga, satu yojana terasa jauh bagi orang yang lelah; sungguh panjang siklus kehidupan bagi orang bodoh yang tak mengenal Ajaran Benar.

2. Apabila dalam pengembaraan seseorang tak menemukan sahabat yang lebih baik atau sebanding dengan dirinya, maka hendaklah ia tetap melanjutkan pengembaraannya seorang diri. Janganlah bergaul dengan orang bodoh.

3. "Anak-anak ini milikku, kekayaan ini milikku," demikianlah pikiran orang bodoh. Apabila dirinya sendiri sebenarnya bukan merupakan miliknya, bagaimana mungkin anak dan kekayaannya itu menjadi miliknya?

4. Bila orang bodoh dapat menyadari kebodohannya, maka ia dapat dikatakan bijaksana; tetapi orang bodoh yang menganggap dirinya bijaksana, sesungguhnya dialah yang disebut orang bodoh.

5. Orang bodoh, walaupun selama hidupnya bergaul dengan orang bijaksana, tetap tidak akan mengerti Dhamma, bagaikan sendok yang tidak dapat merasakan rasa sayur.

6. Muhuttamapi ce viññū
paṇḍitam payirupāsati
khippaṁ dhammaṁ vijānāti
jivhā sūparasaṁ yathā. *(5:6)*

7. Caranti bālā dummedhā
amitteneva attanā
karontā pāpakaṁ kammaṁ
yaṁ hoti kaṭukapphalaṁ. *(5:7)*

8. Na taṁ kammaṁ kataṁ sādhu
yaṁ katvā anutappati
yassa assumukho rodaṁ
vipākaṁ paṭisevati. *(5:8)*

9. Tañ ca kammaṁ kataṁ sādhu
yaṁ katvā nānutappati
yassa patīto sumano
vipākaṁ paṭisevati. *(5:9)*

10. Madhuvā maññatī bālo
yāva pāpaṁ na paccatī
yadā ca paccatī pāpaṁ
atha bālo dukkhaṁ nigacchati. *(5:10)*

11. Māse māse kusaggena
bālo bhuñjetha bhojanaṁ
na so sankhātadhammānaṁ
kalaṁ agghati soḷasiṁ. *(5:11)*

6. Orang bodoh, walupun selama hidupnya bergaul dengan orang bijaksana, tetap tidak akan mengerti Dhamma, bagaikan sendok yang tidak dapat merasakan rasa sayur.

7. Orang bodoh yang dangkal pengetahuannya memperlakukan diri sendiri seperti musuh; ia melakukan perbuatan jahat yang akan menghasilkan buah yang pahit.

8. Bilamana suatu perbuatan setelah selesai dilakukan membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu tidak baik. Orang itu akan menerima akibat perbuatannya dengan ratap tangis dan wajah yang berlinang air mata.

9. Bila suatu perbuatan setelah selesai dilakukan tidak membuat seseorang menyesal, maka perbuatan itu adalah baik. Orang itu akan menerima buah perbuatannya dengan hati yang gembira dan puas.

10. Selama buah dari suatu perbuatan jahat belum masak, maka orang bodoh akan menganggapnya manis seperti madu; tetapi apabila buah perbuatan itu telah masak, maka ia akan merasakan pahitnya penderitaan.

11. Biarpun bulan demi bulan orang bodoh memakan makanannya dengan ujung rumput kusa, namun demikian ia tidak berharga seperenam belas bagian dari mereka yang telah mengerti Dhamma dengan baik.

12. Na hi pāpaṁ kataṁ kammaṁ
sajjhu khīraṁ va muccati
ḍahantaṁ bālamanveti
bhasmacchanno va pāvako. *(5:12)*

13. Yāva deva anatthāya
ñattaṁ bālassa jāyati
hanti bālassa sukkaṁsaṁ
muddhamassa vipātayaṁ. *(5:13)*

14. Asantaṁ bhāvanamiccheyya
purekkhārañ ca bhikkhusu
āvāsesu ca issariyaṁ
pūjā parakulesu ca. *(5:14)*

15. Mameva kata maññantu
gihī pabbajjitā ubho
mameva ativasā assu
kiccākiccesu kismici
iti bālassa saṅkappo
icchā māno ca vaḍḍhati. *(5:15)*

16. Aññā hi labhūpanisa
aññā nibbānagāminī
evametaṁ abhiññāya
bhikkhu buddhassa sāvako
sakkāraṁ nābhinandeyya
vivekamanubrūhaye. *(5:16)*

12. Suatu perbuatan jahat yang telah dilakukan tidak lantas menghasilkan buah, seperti air susu yang tidak langsung menjadi dadih; demikianlah perbuatan jahat itu membara mengikuti orang bodoh, seperti api yang ditutupi abu.

13. Orang bodoh mendapat pengetahuan dan kemasyuran yang menuju kepada kehancuran. Pengetahuan dan kemasyurannya itu akan menghancurkan semua perbuatan baiknya dan akan membelah kepalanya sendiri.

14. Seorang bhikkhu yang bodoh menginginkan ketenaran yang keliru, ingin menonjol di antara para bhikkhu, ingin berkuasa dalam vihara-vihara, dan ingin dihormati oleh semua keluarga.

15. "Biarlah umat awam dan para bhikkhu berpikir bahwa hal ini hanya dilakukan olehku; dalam semua pekerjaan besar atau kecil mereka menunjuk diriku," demikianlah ambisi bhikkhu yang bodoh itu; dan keinginannya serta kesombongannya pun terus bertambah.

16. Ada jalan yang menuju pada keuntungan duniawi, dan ada jalan lain yang menuju ke Nibbana. Setelah menyadari hal ini dengan jelas, hendaklah seorang bhikkhu siswa Sang Buddha tidak bergembira dalam hal-hal duniawi, tetapi mengembangkan pembebasan diri.

VI
PAṆḌITA VAGGA
orang bijaksana

1. Nidhīnaṁ va pavattāraṁ
yaṁ passe vajjadassinaṁ
niggayhavādiṁ medhāviṁ
tādisaṁ paṇḍitaṁ bhaje
tādisaṁ bhajamānassa
seyyo hoti na pāpiyo. *(6:1)*

2. Avadeyyānusāseyya
asabbhā ca nivāraye
sataṁ hi so piyo hoti
asataṁ hoti appiyo. *(6:2)*

3. Na bhāje pāpake mitte
na bhaje purisādhame
bhajetha mitte kalyāṇe
bhajetha purisuttame. *(6:3)*

4. Dhammapīti sukkhaṁ seti
vippasannena cetasā
ariyappavedite dhamme
sadā ramati paṇḍito. *(6:4)*

5. Udakaṁ hi nayanti nettikā
usukārā namayanti tejanaṁ
dārum namayanti tacchakā
attānaṁ damayanti paṇḍitā. *(6:5)*

1. Seandainya seseorang bertemu orang bijaksana yang mau menunjukkan dan memberitahukan kesalahan-kesalahannya seperti orang yang menunjukkan harta karun, hendaklah ia bergaul dengan orang bijaksana itu. Sungguh baik dan tak tercela bergaul dengan orang yang bijaksana.

2. Biarlah ia memberi nasehat, petunjuk, dan melarang apa yang tidak baik. Orang bijaksana akan dicintai oleh orang yang baik dan dijauhi oleh orang jahat.

3. Janganlah bergaul dengan orang jahat, jangan bergaul dengan orang yang berbudi rendah; tetapi bergaullah dengan sahabat yang baik, bergaullah dengan orang yang berbudi luhur.

4. Ia yang mengenal Dhamma akan hidup berbahagia dengan pikiran tenang. Orang bijaksana selalu bergembira dalam Ajaran yang dibabarkan oleh Para Ariya.

5. Pembuat saluran air mengalirkan air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu; orang bijaksana mengendalikan diri sendirinya.

6. Selo yathā ekaghano
vātena na samīrati
evaṁ nindāpasaṁsāsu
na samiñjanti paṇḍitā. *(6:6)*

7. Yathā pi rahado gambhīro
vippassanno anāvilo
evaṁ dhammāni sutvāna
vippasīdanti paṇḍitā. *(6:7)*

8. Sabbattha ve sappurisā cajanti
na kāmakāmā lapayanti santo
sukhena phuṭṭhā athavā dukkhena
na uccāvacaṁ paṇḍitā dassayanti. *(6:8)*

9. Na attahetu na parassa hetu
na puttamicche na dhanaṁ na raṭṭhaṁ
na iccheyya adhammena samiddhimattano
sa sīlavā paññavā dhammiko siyā. *(6:9)*

10. Appakā te manussesu
ye janā pāragāmino
athāyaṁ itarā pajā
tīramevānudhāvati. *(6:10)*

11. Ye ca kho sammadakkhāte
dhamme dhammānuvattino
te janā pāramessanti
maccudheyyaṁ suduttaraṁ. *(6:11)*

6. Bagaikan batu karang yang tak tergoncang oleh badai, demikian pula para bijaksana tidak akan terpengaruh oleh celaan maupun pujian.

7. Bagaikan danau yang dalam, airnya jernih dan tenang; demikian pula batin para bijaksana menjadi tenteram karena mendengarkan Dhamma.

8. Orang bajik membuang kemelekatan terhadap segala sesuatu; orang suci tidak membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan nafsu keinginan. Dalam menghadapi kebahagiaan ataupun kemalangan, orang bijaksana tidak menjadi gembira maupun kecewa.

9. Seseorang yang arif tidak berbuat jahat demi kepentingannya sendiri ataupun orang lain; demikian pula ia tidak menginginkan anak, kekayaan, pangkat atau keberhasilan dengan cara yang tidak benar. Orang seperti itulah yang sesungguhnya luhur, bijaksana, dan berbudi.

10. Di antara umat manusia hanya sedikit yang dapat mencapai Pantai Seberang; sebagian besar hanya berjalan hilir mudik di tepi sebelah sini.

11. Mereka yang hidup sesuai dengan Dhamma yang telah diterangkan dengan baik, akan mencapai Pantai Seberang, menyeberangi alam kematian yang amat sukar untuk diseberangi.

12. Kanhaṁ dhammaṁ vippahāya
sukkaṁ bhāvetha paṇḍito
okā anokamāgamma
viveke yattha dūramaṁ. *(6:12)*

13. Tatrābhiratimiccheyya
hitvā kāme akiñcano
pariyodapeyya attānaṁ
cittaklesehi paṇḍito. *(6:13)*

14. Yesaṁ sambodhiaṅgesu
sammā cittaṁ subhāvitaṁ
ādānapaṭinissagge
anupādāya ye ratā
khīṇāsavā jutīmanto
te loke parinibbutā. *(6:17)*

12. Meninggalkan rumah dan pergi menempuh kehidupan tanpa rumah, demikianlah hendaknya orang bijaksana meninggalkan keadaan gelap (kebodohan) dan mengembangkan keadaan terang (kebijaksanaan). Hendaknya ia mencari kebahagiaan pada ketidak-melekatan yang sukar didapat.

13. Dengan meninggalkan semua kesenangan indria dan kemelekatan, demikianlah hendaknya orang bijaksana membersihkan dirinya dari noda-noda pikiran.

14. Mereka yang telah menyempurnakan pikirannya dalam Faktor Penerangan, yang tanpa ikatan, yang bergembira dengan batin yang bebas, yang telah bebas dari kekotoran, yang bersinar, maka sesungguhnya mereka telah mencapai Nibbana dalam kehidupan sekarang ini juga.

VII
ARAHANTA VAGGA
arahat

1. Gataddhino visokassa
vippamuttassa sabbadhi
sabbaganthappahīnassa
pariḷāho na vijjati. *(7:1)*

2. Uyyuñjanti satīmanto
na nikete ramanti te
haṁsā va pallalaṁ hitvā
okamokaṁ jahanti te. *(7:2)*

3. Yesaṁ sanniccayo natthi
ye pariññātabhojanā
suññato animittoo ca
vimokkho yesaṁ gocaro
ākāse va sakuntānaṁ
gati tesaṁ durannayā. *(7:3)*

4. Yassāsavā parikkhīṇā
āhāre ca anissito
suññato animitto ca
vimokkho yassa gocaro
ākāse va sakuntānaṁ
padaṁ tassa durannayaṁ. *(7:4)*

5. Yassindriyāni samathaṅgatāni
assā yathā sārathinā sudantā
pahīnamānassa anāsavassa
devā pi tassa pihayanti tādino. *(7:5)*

1. Orang yang telah menyelesaikan perjalanannya, yang telah bebas dari segala hal, yang telah menghancurkan semua ikatan; maka dalam dirinya tidak ada lagi demam nafsu.

2. Orang yang telah sadar dan meninggalkan kehidupan rumah tangga, tidak terikat pada tempat kediaman. Bagaikan kawanan angsa yang meninggalkan kolam demi kolam, demikianlah mereka meninggalkan tempat kediaman demi tempat kediaman.

3. Mereka yang tidak lagi mengumpulkan harta duniawi, yang sederhana dalam makanan, yang telah mencapai Kebebasan Mutlak; maka jejak mereka tidak dapat dilacak bagaikan burung-burung di angkasa.

4. Ia yang telah memusnahkan semua kekotoran batin, yang tidak lagi terikat pada makanan, yang telah menyadari kebebasan mutlak, maka jejaknya tidak dapat dilacak, bagaikan burung-burung di angkasa.

5. Ia yang telah menaklukkan indrianya bagaikan orang kusir mengendalikan kudanya, yang telah bebas dari kesombongan dan kekotoran batin; maka para dewa pun akan mengasihi orang suci seperti ini.

6. *Paṭhavī samo no virujjhati*
indakhīlūpamo tādi subbato
rahado va apetakaddamo
saṁsārā na bhavanti tādino. *(7:6)*

7. *Santaṁ tassa manaṁ hoti*
santā vācā ca kamma ca
sammadaññā vimuttassa
upasantassa tādino. *(7:7)*

8. *Assaddho akataññū ca*
sandhicchedo ca yo naro
hatāvakāso vantāso
sa ve uttamaporiso. *(7:8)*

9. *Gāme vā yadi vā raññe*
ninne vā yadi vā thale
yatthārahanto viharanti
taṁ bhūmi rāmaṇeyyakaṁ. *(7:9)*

10. *Ramanīyāni araññāni*
yattha na ramatī jano
vitarāgā ramissanti
na te kāmagavesino. *(7:10)*

6. Bagaikan tanah, demikian pula orang suci. Tidak pernah marah, teguh pikirannya bagaikan tugu kota (indakhila), bersih tingkah lakunya bagaikan kolam tak berlumpur. Bagi orang suci seperti ini tak ada lagi siklus kehidupan.

7. Orang suci yang telah memiliki pengetahuan sejati, yang telah terbebas, damai dan seimbang batinnya, maka ucapan, perbuatan, serta pikirannya senantiasa tenang.

8. Orang yang telah bebas dari ketahyulan, yang telah mengerti Keadaan Tak Tercipta (Nibbana), yang telah memutuskan semua ikatan (tumimbal lahir), yang telah mengakhiri kesempatan (baik dan jahat), yang telah menyingkirkan semua nafsu keinginan; maka sesungguhnya ia adalah orang yang paling mulia.

9. Apakah di desa atau di dalam hutan, di tempat yang rendah atau di atas bukit, di manapun Para Suci berdiam, maka tempat itu sungguh menyenangkan.

10. Hutan bukan tempat yang menyenangkan bagi orang duniawi, namun di sanalah orang-orang yang telah bebas dari nafsu bergembira, karena mereka tidak lagi mencari kesenangan indria.

VIII
SAHASSA VAGGA
ribuan

1. Sahassamapi ce vācā
anatthapadasaṅhitā
ekaṁ gāthāpadaṁ seyyo
yaṁ sutvā upasammati. *(8:1)*

2. Sahassaṁapi ce gāthā
anatthapadasaṅhitā
ekaṁ gāthāpadaṁ seyyo
yaṁ sutvā upasammati. *(8:2)*

3. Yo ca gāthā sataṁ bhāse
anatthapadasaṅhitā
ekaṁ dhammapadaṁ seyyo
yaṁ sutvā upasammati. *(8:3)*

4. Yo sahassaṁ sahassena
saṅgāme mānuse jine
ekañ ca jeyya mattānaṁ
sa ve saṅgāmajuttamo. *(8:4)*

5. Attā have jitaṁ seyyo
yā cā yaṁ itarā pajā
attadantassa posasssa
niccaṁ saññatacārino. *(8:5)*

6. Neva devo na gandhabbo
na māro saha brahmunā
jitaṁ apajitaṁ kayirā
tathārūpassa jantuno. *(8:6)*

1. Daripada seribu kata yang tak berarti, adalah lebih baik sepatah kata yang bermanfaat, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya.

2. Daripada seribu bait syair yang tak berguna, adalah lebih baik sebait syair yang berguna, yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya.

3. Daripada seribu bait syair yang tak bermanfaat, adalah lebih baik satu kata Dhamma yang dapat memberi kedamaian kepada pendengarnya.

4. Walaupun seseorang dapat menaklukkan beribu-ribu musuh dalam beribu kali pertempuran, namun sesungguhnya penakluk terbesar adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri.

5. Menaklukkan diri sendiri sesungguhnya lebih baik daripada menaklukkan makhluk lain; orang yang telah menaklukkan dirinya sendiri selalu dapat mengendalikan diri.

6. Tidak ada Dewa, Mara, Gandhabba ataupun Brahma yang dapat mengubah kemenangan dari orang yang telah dapat menaklukkan dirinya sendiri.

7. Māse māse sahassena
yo yajetha sataṁ samaṁ
ekañ ca bhāvitattānaṁ
muhuttamapi pūjaye
sā yeva pūjanā seyyo
yañce vassasataṁ hutaṁ. *(8:7)*

8. Yo ca vassasataṁ jantu
aggiṁ paricare vane
ekañ ca bhāvitattānaṁ
muhuttamapi pūjaye
sā yeva pūjanā seyyo
yañce vassasataṁ hutaṁ. *(8:8)*

9. Yankiñci yiṭṭhaṁ va hutaṁ va loke
saṁvaccharaṁ yajetha puññapekkho
sabbampi taṁ na catubhāgameti
abhivādanā ujjugatesu seyyo. *(8:9)*

10. Abhivādanasīlissa
niccaṁ vaḍḍhāpacāyino
cattāro dhammā vaḍḍhanti
āyu vaṇṇo sukhaṁ balaṁ. *(8:10)*

11. Yo ca vassasataṁ jīve
dussīlo asamāhito
ekāham jīvitaṁ seyyo
sīlavantassa jhāyino. *(8:11)*

7. Biarpun bulan demi bulan seseorang mempersembahkan seribu korban selama seratus tahun, namun lebih baik jika ia menghormati oarng yang memiliki pengendalian diri walaupun hanya sesaat saja.

8. Biarpun selama seratus tahun seseorang menyalakan api pemujaan di hutan, namun sesungguhnya lebih baik jika ia walaupun hanya sesaat saja, menghormati orang yang telah memiliki pengendalian diri.

9. Dalam dunia ini, pengorbanan dan persembahan apapun yang dilakukan oleh seseorang selam seratus tahun untuk memperoleh pahala dari perbuatannya itu, semuanya tidak berharga seperempat bagian pun daripada penghormatan yang diberikan kepada orang yang hidupnya lurus.

10. Ia yang selalu menghormati dan menghargai orang yang lebih tua, kelak akan memperoleh empat hal, yaitu : umur panjang, kecantikan/ketampanan, kebahagiaan, dan kekuatan.

11. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi memiliki kelakuan buruk dan tak terkendali, sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari orang yang memiliki sila dan tekun samadhi.

12. Yo ca vassasataṁ jīve
duppañño asamāhito
ekāhaṁ jīvitaṁ seyyo
paññavantassa jhāyino. *(8:12)*

13. Yo ca vassasataṁ jīve
kusīto hīnavīriyo
ekāhaṁ jīvitaṁ seyyo
vīriyaṁ ārabhato daḷhaṁ. *(8:13)*

14. Yo ca vassasataṁ jīve
apassaṁ udayabbayaṁ
ekāham jīvitaṁ seyyo
passato udayabbayaṁ. *(8:14)*

15. Yo ca vassasataṁ jīve
apassaṁ amataṁ padaṁ
ekāhaṁ jīvitaṁ seyyo
passato amataṁ padaṁ. *(8:15)*

16. Yo ca vassasataṁ jīve
apassaṁ dhammamuttamaṁ
ekāhaṁ jīvitaṁ seyyo
passato dhammamuttamaṁ. *(8:16)*

12. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak bijaksana dan tak terkendali, sesungguhnya lebih baik adalah kehidupan sehari dari orang yang bijaksana dan tekun samadhi.

13. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi malas dan tidak bersemangat, maka sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang berjuang dengan penuh semangat.

14. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat timbul tenggelamnya segala sesuatu yang berkondisi, sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat timbul tenggelamnya segala sesuatu yang berkondisi.

15. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat Keadaan Tanpa Kematian (Nibbana), sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat Keadaan Tanpa Kematian.

16. Walaupun seseorang hidup seratus tahun, tetapi tidak dapat melihat Kebenaran Luhur, sesungguhnya lebih baik kehidupan sehari dari orang yang dapat melihat Kebenaran Luhur.

IX
PĀPA VAGGA
kejahatan

1. *Abhittharetha kalyāṇe*
pāpā cittaṁ nivāraye
dandhaṁ hi karoto puññaṁ
pāpasmiṁ ramatī mano. *(9:1)*

2. *Pāpañ ce puriso kayirā*
na taṁ kayirā punappunaṁ
na tamhi chandaṁ kayirātha
dukho pāpassa uccayo. *(9:2)*

3. *Paññañ ce puriso kayirā*
kayirāthetaṁ punappunaṁ
tamhi chandaṁ kayirātha
sukho puññassa uccayo. *(9:3)*

4. *Pāpo pi passati bhadraṁ*
yāva pāpaṁ na paccati
yadā ca paccati pāpaṁ
atha pāpo pāpāni passati. *(9:4)*

5. *Bhadro pi passati pāpaṁ*
yāva bhadraṁ na paccati
yadā ca paccati bhadraṁ
atha bhadro bhadrāni passati. *(9:5)*

1. Bergegaslah berbuat kebajikan dan kendalikan pikiranmu dari kejahatan; barang siapa lamban berbuat bajik, maka pikirannya akan senang dalam kejahatan.

2. Apabila seseorang berbuat jahat, hendaklah ia tidak mengulangi perbuatannya itu, dan jangan merasa senang dengan perbuatan itu; sungguh menyakitkan akibat dari memupuk perbuatan jahat.

3. Apabila seseorang berbuat bajik, hendaklah ia mengulangi perbuatannya itu dan bersuka cita dengan perbuatan itu, sungguh membahagiakan akibat dari memupuk perbuatan bajik.

4. Pembuat kejahatan hanya melihat hal yang baik selama buah perbuatan jahatnya belum masak, tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang buruk.

5. Pembuat kebajikan hanya melihat hal yang buruk selama buah perbuatan bajiknya belum masak; tetapi bilamana hasil perbuatannya itu telah masak, ia akan melihat akibat-akibatnya yang baik.

6. Māvamaññetha pāpassa
na maṁ taṁ āgamissati
udabindunipātena
udakumbho pi pūrati
pūrati bālo pāpassa
thoka thokampi ācinaṁ. *(9:6)*

7. Māvamaññetha puññassa
na maṁ taṁ āgamissati
udabindunipātena
udakumbho pi pūrati
pūrati dhīro puññassa
thoka thokampi ā cinaṁ. *(9:7)*

8. Vānijo va bhayaṁ maggaṁ
appassattho mahaddhano
vīsaṁ jīvitukāmo va
pāpāni parivajjaye. *(9:8)*

9. Pāṇimhi ce vaṇo nāssa
hareyya pāṇinā visaṁ
nābbaṇaṁ visamanveti
Natthi pāpaṁ akubbato. *(9:9)*

10. Yo appaduṭṭhassa narassa dussati
suddhassa posassa anaṅganassa
tameva bālam pacceti pāpaṁ
sukhumo rajo paṭivātaṁ va khitto. *(9:10)*

6. Janganlah meremehkan kejahatan walaupun kecil, dengan berkata : "Perbuatan jahat tidak akan membawa akibat." Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bodoh sedikit demi sedikit memenuhi dirinya dengan kejahatan.

7. Janganlah meremehkan kebajikan walaupun kecil, dengan berkata: "Perbuatan bajik tidak akan membawa akibat." Bagaikan sebuah tempayan akan terisi penuh oleh air yang dijatuhkan setetes demi setetes, demikian pula orang bijaksana sedikit demi sedikit me-menuhi dirinya dengan kebajikan.

8. Bagaikan seorang saudagar yang dengan sedikit pengawal membawa banyak harta menghindari jalan yang berbahaya; demikian pula orang yang mencintai hidup hendaknya menghindari racun dan hal-hal yang jahat.

9. Apabila seseorang tidak mempunyai luka di tangan, maka ia dapat menggenggam racun. Racun tak akan mencelakakan orang yang tak luka. Tiada penderitaan bagi orang yang tidak berbuat jahat.

10. Barang siapa berbuat jahat terhadap orang baik, orang suci, dan orang yang tidak bersalah, maka kejahatan akan berbalik menimpa orang bodoh itu, bagaikan debu yang dilempar melawan angin.

11. Gabbhameke upapajjanti
nirayaṁ pāpakammino
saggaṁ sugatino yanti
parinibbanti anāsavā . *(9:11)*

12. Na antalikkhe na samuddamajjhe
na pabbatānaṁ vivaraṁ pavissa
na vijjatī so jagatippadeso
yatthaṭṭhito muñceyya pāpakammā. *(9:12)*

13. Na antalikkhe na samuddamajjhe
na pabbatānaṁ vivaraṁ pavissa
na vijjatī so jagatippadeso
yatthaṭṭhitaṁ nappasaheyya maccu. *(9:13)*

11. Sebagian orang terlahir melalui kandungan; pelaku kejahatan terlahir di alam neraka; orang yang berkelakuan baik pergi ke surga; dan orang yang bebas dari kekotoran batin mencapai Nibbana.

12. Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di mana pun juga ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya.

13. Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun juga dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari kematian.

X

DAṆḌA VAGGA

hukuman

1. Sabbe tasanti daṇḍassa
sabbe bhāyanti maccuno
attānaṁ upamaṁ katvā
na haneyya na ghātaye. *(10:1)*

2. Sabbe tasanti daṇḍassa
sabbesaṁ jīvitaṁ piyaṁ
attānaṁ upamaṁ katvā
na haneyya na ghātaye. *(10:2)*

3. Sukhāmāni bhūtāni
yo daṇḍena vihiṁsati
attāno sukhamesāno
pecca so na labhate sukhaṁ. *(10:3)*

4. Sukhakāmāni bhūtāni
yo daṇḍena na hiṁsati
attāno sukhamesāno
pecca so labhate sukhaṁ. *(10:4)*

5. Mavoca pharusaṁ kañci
vuttā paṭivadeyyu taṁ
dukkhā hi sārambhakathā
paṭidaṇḍā phuseyyu taṁ. *(10:5)*

6. Sace neresi attānaṁ
kaṁso upahato yathā
esa pattosi nibbānaṁ
sārambho te na vijjati. *(10:6)*

1. Semua orang takut akan hukuman; semua orang takut akan kematian. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan.

2. Semua orang takut akan hukuman; semua orang mencintai kehidupan. Setelah membandingkan orang lain dengan diri sendiri, hendaknya seseorang tidak membunuh atau mengakibatkan pembunuhan.

3. Barang siapa mencari kebahagiaan dari dirinya sendiri dengan jalan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia tak akan memperoleh kebahagiaan.

4. Barang siapa mencari kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan tidak menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, maka setelah mati ia akan memperoleh kebahagiaan.

5. Janganlah berbicara kasar kepada siapapun, karena mereka yang mendapat perlakuan demikian akan membalas dengan cara yang sama. Sungguh menyakitkan ucapan kasar itu, yang pada gilirannya akan melukaimu.

6. Apabila engkau dapat berdiam diri bagaikan sebuah gong pecah, berarti engkau telah mencapai Nibbana, sebab keinginan membalas dendam tak terdapat lagi dalam dirimu.

7. Yathā daṇḍena gopālo
gāvo pājeti gocaraṁ
evaṁ jarā ca maccu ca
ayuṁ pajenti pāṇinaṁ. *(10:7)*

8. Atha pāpāni kammāni
karaṁ bālo na bujjhati
sehi kammehi dummedho
aggidaḍḍho va tappati. *(10:8)*

9. Yo daṇḍena adaṇḍesu
appaduṭṭhesu dussati
dassanamaññataraṁ thanaṁ
khippameva nigacchati. *(10:9)*

10. Vedanaṁ pharusaṁ jāniṁ
sarīrassa ca bhedanaṁ
garukaṁ vā pi ābādhaṁ
cittakkhepaṁ va pāpuṇe. *(10:10)*

11. Rājato vā upasaggaṁ
abbhakkhānam va dārunaṁ
parikkhayaṁ va ñātīnaṁ
bhogānaṁ va pabhaṅguṇaṁ. *(10:11)*

12. Athavāssa agārāṇi
aggi ḍahati pāvako
kāyassa bhedā duppañño
nirayaṁ so upapajjati. *(10:12)*

7. Bagaikan seorang gembala menghalau sapi-sapinya dengan tongkat ke padang rumput, begitu juga umur tua dan kematian menghalau kehidupan setiap makhluk.

8. Apabila orang bodoh melakukan kejahatan, ia tak mengerti akibat dari perbuatannya. Orang bodoh tersiksa oleh perbuatannya sendiri, seperti orang yang terbakar oleh api.

9. Seseorang yang menghukum mereka yang tidak patut dihukum dan tidak bersalah, akan segera memperoleh salah satu di antara sepuluh keadaan berikut :

10. Ia akan mengalami penderitaan hebat, kecelakaan, luka badan, sakit berat atau bahkan kehilangan ingatan.

11. Atau ditindak oleh raja, atau mendapat tuduhan yang berat,atau kehilangan sanak saudara, atau harta kekayaannya habis.

12. Atau rumahnya musnah terbakar; dan setelah tubuhnya hancur, orang bodoh ini akan terlahir kembali di alam neraka.

13. Na naggacariyā na jaṭā na paṅkā
nānāsakā taṇḍilasāyikā vā
rajo ca jallaṁ ukkuṭikappadhānaṁ
sadhenti maccaṁ avitiṇṇakaṅkhaṁ. *(10:13)*

14. Alaṅkato ce pi samaṁ careyya
santo danto niyato brahmacārī
sabbesu bhūtesu nidhāya daṇḍaṁ
so brāhmaṇo so samaṇo sa bhikkhu. *(10:14)*

15. Hirīnisedho puriso
koci lokasmi vijjati
yo nindaṁ apabodheti
asso bhadro kasāmiva. *(10:15)*

16. Asso yathā bhadro kasā niviṭṭho
ātāpino saṁvegino bhavātha
saddhāya sīlena ca vīriyena ca
samādhinā dhammavinicchayena ca
sampannavijjācaraṇā paṭissatā
pahassatha dukkhamidaṁ anappakaṁ. *(10:16)*

17. Udakaṁ hi nayanti nettikā
usukārā namayanti tejanaṁ
dārum namayanti tacchakā
attānaṁ damayanti subbatā. *(10:17)*

13. Bukan dengan cara telanjang, rambut dijalin, badan kotor berlumpur, berpuasa, berbaring di tanah, melumuri tubuh dengan debu, ataupun berjongkok di atas tumit, seseorang yang belum bebas dari keragu-raguan dapat mensucikan diri.

14. Walau digoda dengan cara bagaimanapun, tetapi bila seseorang dapat menjaga ketenangan pikirannya, damai, mantap, terkendali, suci murni dan tidak lagi menyakiti makhluk lain, sesungguhnya ia adalah seorang brahmana, seorang samana, seorang bikkhu.

15. Dalam dunia ini jarang ditemukan seseorang yang dapat mengendalikan diri dengan memiliki rasa malu untuk berbuat jahat, yang senantiasa waspada, bagaikan seekor kuda yang terlatih baik dapat menghindari cemeti.

16. Bagaikan seekor kuda yang terlatih baik, walaupun sekali saja merasakan cambukan lantas jadi bersemangat dan berlari cepat; demikian pula halnya dengan orang yang rajin, penuh keyakinan, yang memiliki sila, semangat, konsentrasi dan menyelidiki Ajaran Benar, dengan bekal pengetahuan dan tingkah laku sempurna serta memiliki kesadaran, akan segera meninggalkan penderitaan berat ini.

17. Pembaut saluran air mengatur jalannya air, tukang panah meluruskan anak panah, tukang kayu melengkungkan kayu; orang bajik mengendalikan dirinya sendiri.

XI

JARĀ VAGGA

usia tua

1. Ko nu hāso kimānando
niccaṁ pajjalite sati
andhakārena onaddhā
padīpaṁ na gavessatha. *(11:1)*

2. Passa cittakataṁ bimbaṁ
arukāyaṁ samussitaṁ
āturaṁ bahusaṅkappaṁ
yassa natthi dhuvaṁ ṭhiti. *(11:2)*

3. Parijiṇṇamidaṁ rūpaṁ
roganiḍḍhaṁ pabhaṅguṇaṁ
bhijjati pūtisandeho
maraṇantaṁ hi jīvitaṁ. *(11:3)*

4. Yānimāni apatthāni
alāpūneva sārade
kāpotakāni aṭṭhīni
tāni disvāna kā rati. *(11:4)*

5. Aṭṭhīnaṁ nagaraṁ kataṁ
maṁsalohitalepanaṁ
yattha jarā ca maccū ca
māno makkho ca ohito. *(11:5)*

6. Jīranti ve rājarathā sucittā
atho sarīnaṁ pi jaraṁ upeti
sataṁ ca dhammo na jaraṁ upeti
santo have sabbhi pavedayanti. *(11:6)*

1. Mengapa tertawa, mengapa bergembira kalau dunia ini selalu terbakar? Dalam kegelapan, tidakkah engkau ingin mencari terang?

2. Pandanglah tubuh yang indah ini, penuh luka, terdiri dari rangkaian tulang, berpenyakit, serta memerlukan banyak perawatan. Ia tidak kekal serta tidak tetap keadaannya.

3. Tubuh ini benar-benar rapuh, sarang penyakit dan mudah busuk. Tumpukan yang menjijikan ini akan hancur berkeping-keping. Sesungguhnya, kehidupan ini akan berakhir dengan kematian.

4. Bagaikan labu yang dibuang pada musim rontok, demikian pula halnya dengan tulang-tulang yang memutih ini. Kesenangan apakah yang didapat dari memandangnya?

5. Kota (tubuh) ini terbuat dari tulang-tulang yang dibungkus oleh daging dan darah. Di sinilah terdapat kelapukan dan kematian, kesombongan dan iri hati.

6. Kereta kerajaan yang indah sekali pun pasti akan lapuk, begitu pula tubuh ini akan menjadi tua. Tetapi Ajaran (Dhamma) orang suci tidak akan lapuk. Sesungguhnya, dengan cara inilah orang suci mengajarkan kebaikan.

7. Appassutāyaṁ puriso
balivaddo va jīrati
maṁsani tassa vaḍḍhanti
paññā tassa na vaḍḍhati. *(11:7)*

8. Anekajāti saṁsāraṁ
sandhāvissaṁ anibbisaṁ
gahakārakaṁ gavesanto
dukkhā jāti punappunaṁ. *(11:8)*

9. Gahakāraka diṭṭho si
puna gehaṁ na kahasi
sabbā te phāsukā bhaggā
gahakūtaṁ visaṅkhitaṁ
visaṅkhāragataṁ cittaṁ
taṇhānaṁ khayamajjhagā. *(11:9)*

10. Acaritvā brahmacariyaṁ
aladdhā yobbane dhanaṁ
jiṇṇakoñca va jhāyanti
khīṇamacche va pallale *(11:10)*

11. Acaritvā brahmacariyaṁ
aladdhā yobbane dhanaṁ
senti cāpātikhīṇā va
purāṇāni anutthunaṁ. *(11:11)*

7. Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang.

8. Dengan melalui banyak kelahiran aku telah mengembara dalam samsara (siklus kehidupan). Terus mencari, namun tak kutemukan pembuat rumah ini. Sungguh menyakitkan kelahiran yang berulang-ulang ini.

9. O Pembuat rumah, engkau telah kulihat, engkau tak dapat membangun rumah lagi. Seluruh atapmu telah runtuh dan tiang belandarmu telah patah. Sekarang batinku telah mencapai Keadaan Tak Berkondisi (Nibbana). Pencapaian ini merupakan akhir dari nafsu keinginan.

10. Mereka yang tidak menjalankan kehidupan suci serta tidak mengumpulkan bekal (kekayaan) selagi masih muda, akan merana seperti bangau tua yang berdiam di kolam yang tak ada ikannya.

11. Mereka yang tidak menjalankan kehidupan suci serta tidak mengumpulkan bekal (kekayaan) selagi masih muda, akan berbaring seperti busur panah yang rusak, menyesali masa lampaunya.

XII

ATTA VAGGA

diri sendiri

1. Attānañce piyam jaññā
rakkheyya naṁ surakkhitam
tiṇṇamaññataraṁ yāmaṁ
paṭijaggeyya paṇḍito. *(12:1)*

2. Attānameva paṭhamaṁ
patirūpe nivesaye
athaññamanusāseyya
na kilisseyya paṇḍito. *(12:2)*

3. Attānañce tathā kayirā
yathaññamamanusāsati
sudanto vata dammetha
attā hi kira duddamo. *(12:3)*

4. Attā hi attano nātho
ko hi nātho paro siyā
attanā va sudantena
nāthaṁ labhati dullabhaṁ. *(12:4)*

5. Attanā va kataṁ pāpaṁ
attajaṁ attasambhavaṁ
abhimanthati dummedhaṁ
vajiraṁ vasmamayaṁ maṇiṁ. *(12:5)*

6. Yassa accantadussīlyaṁ
māluvā sālamivotthataṁ
karoti so tathattānaṁ
yathā naṁ icchatī diso. *(12:6)*

1. Bila orang mencintai dirinya sendiri, maka ia harus menjaga dirinya dengan baik. Orang bijaksana selalu waspada selama tiga masa (dalam kehidupannya).

2. Hendaknya orang terlebih dahulu mengembangkan dirinya sendiri dalam hal-hal yang patut, dan selanjutnya melatih orang lain. Orang bijaksana yang berbuat demikian tak akan dicela.

3. Sebagaimana ia mengajar orang lain, demikianlah hendaknya ia berbuat. Setelah ia dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, hendaklah ia melatih orang lain. Sesungguhnya amat sukar untuk mengendalikan diri sendiri.

4. Diri sendiri sesungguhnya adalah pelindung bagi diri sendiri, karena siapa pula yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya? Setelah dapat mengendalikan dirinya sendiri dengan baik, ia akan memperoleh perlindungan yang sungguh amat sukar dicari.

5. Kejahatan yang dilakukan oleh diri sendiri, timbul dari diri sendiri serta disebabkan oleh diri sendiri serta disebabkan oleh diri sendiri, akan menghancurkan orang bodoh, bagaikan intan memecah permata yang keras.

6. Orang yang berkelakuan buruk adalah seperti tanaman menjalar maluva yang melilit pohon sala. Ia akan terjerumus sendiri, seperti apa yang diharapkan musuh terhadap dirinya.

7. Sukarāni asādhūni
attano ahitāni ca
yaṁ ve hitañca sādhuñca
taṁ ve paramadukkaraṁ. *(12:7)*

8. Yo sāsanaṁ arahataṁ
ariyānaṁ dhammajīvinaṁ
paṭikkosati dummedho
diṭṭhiṁ nissāya pāpikaṁ
phalāni kaṭṭhakasseva
attaghaññāya phallati. *(12:8)*

9. Attanā va kataṁ pāpaṁ
attanā saṅkilissati
attanā akataṁ pāpaṁ
attanā vā visujjhati
suddhi asuddhi paccattaṁ
nāñño aññaṁ visodhaye. *(12:9)*

10. Attadatthaṁ paratthena
bahunā pi hāpaye
attadatthamabhiññāya
sadatthapasuto siyā. *(12:10)*

7. Sungguh mudah untuk melakukan hal-hal yang buruk dan tak bermanfaat, tetapi sungguh sulit untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri.

8. Karena pandangan yang salah orang bodoh menghina Ajaran orang mulia, orang suci, dan orang bajik. Ia akan menerima akibatnya yang buruk, seperti rumput kastha yang berbuah hanya untuk menghancurkan diri sendiri.

9. Oleh diri sendiri kejahatan dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang ternoda. Oleh diri sendiri kejahatan tak dilakukan, oleh diri sendiri pula seseorang menjadi suci. Suci atau tidak suci tergantung pada diri sendiri; tak seorang pun yang dapat mensucikan orang lain.

10. Janganlah karena demi kesejahteraan orang lain lalu seseorang melalaikan kesejahteraan sendiri. Setelah memahami tujuan akhir bagi diri sendiri, hendaklah ia teguh melaksanakan tugas kewajibannya.

XIII

LOKA VAGGA

dunia

1. Hīnaṁ dhammaṁ na seveyya
pamādena na saṁvase
micchādiṭṭhiṁ na seveyya
na siyā lokavaḍḍhano. *(13:1)*

2. Uttiṭṭhe nappamajjeyya
dhammaṁ sucaritaṁ care
dhammacārī sukhaṁ seti
asmiṁ loke paramhi ca. *(13:2)*

3. Dhammañ care sucaritaṁ
na taṁ duccaritaṁ care
dhammacārī sukhaṁ seti
asmiṁ loke paramhi ca. *(13:3)*

4. Yathā bubbuḷakaṁ passe
yathā passe marīcikaṁ
evaṁ lokaṁ avekkhantaṁ
maccurājā na passati. *(13:4)*

5. Etha passathimaṁ lokaṁ
cittaṁ rājarathūpamaṁ
yattha bālā visīdanti
natthi saṅgo vijānataṁ. *(13:5)*

6. Yo ca pubbe pamajjitvā
pacchā so nappamajjati
so imaṁ lokaṁ pabhāseti
abbhā mutto va candimā. *(13:6)*

1. Jangan mengejar sesuatu yang rendah; janganlah hidup dalam kelengahan; janganlah menganut pandangan-pandangan salah, dan janganlah terikat pada keduniawian.

2. Bangun! Jangan lengah! Tempuhlah kehidupan benar. Barang siapa menempuh kehidupan benar, maka ia akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya.

3. Jalankanlah praktek hidup yang benar dan janganlah lalai. Barang siapa yang hidup sesuai dengan Dhamma akan hidup bahagia di dunia ini maupun di dunia berikutnya.

4. Barang siapa dapat melihat dunia ini seperti halnya ia melihat busa ataupun fatamorgana, maka Raja Kematian tidak akan dapat menemukan dirinya.

5. Mari, pandanglah dunia ini seperti kereta kerajaan yang penuh perhiasaan, yang membuat orang bodoh terlena di dalamnya; tetapi orang bijaksana yang menyadari hal ini, tak ada lagi kemelekatan dalam dirinya.

6. Barang siapa yang sebelumnya pernah lengah, tetapi kemudian tidak lengah, maka ia akan menerangi dunia ini bagaikan bulan yang bebas dari awan.

7. Yassa pāpaṁ kataṁ kammaṁ
|kusalena pithīyati
so imaṁ lokaṁ pabhāseti
abbhā mutto va candimā. *(13:7)*

8. Andhabhūto ayaṁ loko
tanukettha vipassati
sakunto jālamutto va
appo saggāya gacchati. *(13:8)*

9. Haṁsādiccapathe yanti
ākāse yanti iddhiyā
nīyanti dhīrā lokamhā
jetvā māraṁ savāhanaṁ. *(13:9)*

10. Ekaṁ dhammaṁ atītassa
musāvādissa jantuno
vitiṇṇaparalokassa
natthi pāpaṁ akāriyaṁ. *(13:10)*

11. Na ve kadariyā devalokaṁ vajanti
bālā have nappassaṁ santi danaṁ
dhīro ca danaṁ anumodamāno
teneva so hoti sukhīparattha. *(13:11)*

12. Pathavyā ekarajjena
saggassa gamanena vā
sabbalokādhipaccena
sotāpatthiphalaṁ varaṁ. *(13:12)*

7. Barang siapa meninggalkan perbuatan jahat yang pernah dilakukan dengan jalan berbuat kebajikan, maka ia akan menerangi dunia ini bagaikan bulan yang bebas dari awan.

8. Dunia ini terselubung kegelapan dan hanya sedikit orang yang dapat melihat dengan jelas. Seperti burung-burung yang dapat melepaskan diri dari jaring, demikian pula hanya sedikit orang yang dapat pergi ke alam surga

9. Kawanan angsa terbang menuju matahari, orang-orang yang memiliki kekuatan gaib terbang di udara. Orang bijaksana berjalan menuju kesucian setelah menaklukkan Mara beserta bala tentaranya.

10. Orang yang melanggar salah satu Dhamma (sila keempat, yakni selalu berkata bohong), yang tidak memperdulikan dunia mendatang, maka tak ada kejahatan yang tidak dilakukannya.

11. Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa. Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati, akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi, dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya.

12. Ada yang lebih baik daripada kekuasaan mutlak atas bumi, daripada pergi ke surga atau dar ipada memerintah seluruh dunia, yakni hasil kemuliaan dari seorang suci yang telah memenangkan arus (Sotapattiphala)

XIV
BUDDHA VAGGA
buddha

1. Yassa jitaṁ nāvajīyati
jitamassa no yāti koci loke
taṁ buddhamanantagocaraṁ
apadaṁ kena padena nessatha. *(14:1)*

2. Yassa jālinī visattikā
taṇhā natthi kuhiñci netave
taṁ buddhamanantagocaraṁ
apadaṁ kena padena nessatha. *(14:2)*

3. Ye jhānappasutā dhīrā
nekkammūpasame ratā
devā pi tesaṁ pihayanti
sambuddhānaṁ satīmataṁ. *(14:3)*

4. Kiccho manussapaṭilābho
kicchaṁ maccāna jīvitaṁ
kicchaṁ saddhammasavanaṁ
kiccho buddhānaṁ uppādo. *(14:4)*

5. Sabbapāpassa akaranaṁ
kusalassūpasampadā
sacittapariyodapanaṁ
etaṁ buddhāna sāsanaṁ. *(14:5)*

6. Khantī paramaṁ tapo tītikkhā
nibbānaṁ paramaṁ vadanti buddhā
na hi pabbajito parūpaghātī
samaṇo hoti paraṁ viheṭhayanto. *(14:6)*

1. Beliau yang kemenangannya tak dapat dikalahkan lagi, yang nafsunya telah diatasi dan tidak mengikutinya lagi, Sang Buddha yang tiada bandingnya, yang tanpa jejak nafsu, dengan cara apa akan kau goda Beliau?

2. Beliau yang tak terjerat dan terlibat nafsu keinginan yang menyebabkan kelahiran, Sang Buddha yang tiada bandingnya, yang tanpa jejak nafsu, dengan cara apa kau goda beliau?

3. Orang bijaksana yang tekun bersamadhi, yang bergembira dalam kedamaian pelepasan, yang memiliki kesadaran sejati dan telah mencapai Penerangan Sempurana, akan dicintai oleh para dewa.

4. Sungguh sulit untuk dapat dilahirkan sebagai manusia, sungguh sulit kehidupan manusia, sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Ajaran Benar, begitu pula sungguh sulit munculnya seorang Buddha.

5. Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, senantiasa mengembangkan kebajikan dan membersihkan batin; inilah Ajaran Para Buddha.

6. Kesabaran adalah praktek bertapa yang paling tinggi. "Nibbana adalah yang tertinggi," begitulah sabda Para Buddha. Dia yang masih menyakiti orang lain sesungguhnya bukanlah seorang pertapa (samana).

7. Anūpavādo anūpaghāto
pāṭimokkhe ca saṁvaro
mattaññutā ca bhattasmiṁ
pantañca sayanāsanaṁ
adhicitte ca āyogo
etaṁ buddhāna sāsanaṁ. *(14:7)*

8. Na kahāpaṇavassena
titti kāmesu vijjati
appassādā dukkhā kāmā
iti viññāya paṇḍito. *(14:8)*

9. Api dibbesu kāmesu
ratiṁ so nādhigacchati
taṇhakkhayarato hoti
sammāsambuddha sāvako. *(14:9)*

10. Bahuṁ ve saranaṁ yanti
pabbatāni vanāni ca
ārāmarukkhacetyāni
manussā bhayatajjitā. *(14:10)*

11. Netaṁ kho saranaṁ khemaṁ
netaṁ saraṇamuttamaṁ
netaṁ saraṇamāgamma
sabbadukkhā pamuccati. *(14:11)*

12. Yo ca buddhañ ca dhammañ ca
sanghañca saraṇaṁ gato
cattāri ariyasaccāni
sammappaññāya passati. *(14:12)*

7. Tidak menghina, tidak menyakiti, dapat mengendalikan diri sesuai dengan peraturan, memiliki sikap madya dalam halmakan, berdiam di tempat yang sunyi serta giat mengembangkan batin nan luhur; inilah Ajaran Para Buddha.

8 - 9 Bukan dalam hujan uang emas dapat ditemukan kepuasan nafsu indria. Nafsu indria hanya merupakan kesenangan sekejap yang membuahkan penderitaan. Bagi orang bijaksana yang dapat memahami, hal itu tidak membuatnya gembira, bila mendapat kesenangan surgawi sekalipun. Siswa Sang Buddha Yang Maha Sem-purna bergembira dalam penghancuran nafsu-nafsu keinginan.

10. Karena rasa takut, banyak orang pergi mencari perlindungan ke gunung-gunung, ke asrama-asrama (hutan buatan), ke pohon-pohon dan ke tempat-tempat pemujaan yang dianggap keramat.

11. Tetapi itu bukanlah perlindungan yang aman, bukan perlindungan yang utama. Dengan mencari perlindungan seperti itu, orang tidak akan bebas dari penderitaan.

12. Ia yang telah berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, dengan bijaksana dapat melihat Empat Kebenaran Mulia, yaitu :

13. Dukkhaṁ dukkhasamuppādaṁ
dukkhassa caatikkamaṁ
ariyañcattahangikaṁ maggaṁ
dukkhūpasamagāminaṁ. *(14:13)*

14. Etaṁ kho saraṇaṁ khemaṁ
etaṁ saraṇamuttamaṁ
etaṁ saraṇamāgamma
sabbadukkhā pamuccati. *(14:14)*

15. Dullabho purisājañño
na so sabbattha jāyati
yattha so jāyati dhīro
taṁ kulaṁ sukhamedhati. *(14:15)*

16. Sukho buddhānaṁ uppādo
sukhā saddhammadesanā
sukhā sanghassa sāmaggi
samāgganaṁ tapo sukho. *(14:16)*

17. Pū jārahe pūjayato
buddhe yadi va sāvake
papañcasamatikkante
tiṇṇasokapariddave. *(14:17)*

18. Te tādise pūjayanto
nibbute akutobhaye
na sakkā puññaṁ saṅkhātuṁ
imettamapi kenaci. *(14:18)*

13. Dukkha, Sebab dari dukkha, akhir dari dukkha serta Jalan Mulia berfaktor Delapan yang menuju pada akhir dukkha.

14. Sesungguhnya itulah perlindungan yang utama. Dengan pergi mencari perlindungan seperti itu, orang akan bebas dari segala penderitaan.

15. Sukar untuk berjumpa dengan manusia yang mempunyai kebijaksanaan Agung. Orang seperti itu tidak akan dilahirkan di sebarang tempat. Tetapi di manapun orang seperti itu dilahirkan, maka keluarganya akan hidup bahagia.

16. Kelahiran para Buddha merupakan sebab kebahagiaan. Pembabaran Ajaran Benar merupakan sebab kebahagiaan. Persatuan Sangha merupakan sebab kebahagiaan. Dan usaha perjuangan mereka yang telah bersatu merupakan sebab kebahagiaan.

17. Ia yang menghormati mereka yang patut dihormati, yakni Para Buddha atau siswa-siswaNya yang telah dapat mengatasi rintangan-rintangan, akan bebas dari kesedihan dan ratap tangis.

18. Ia yang menghormati ornag-orang suci yang telah menemukan kedamaian dan telah bebas dari ketakutan; maka jasa perbuatannya tak dapat diukur dengan ukuran apapun.

XV

SUKHA VAGGA

kebahagian

1. Susukhaṁ vata jīvāma
verinesu averino
verinesu manussesu
viharāma averino. *(15:1)*

2. Susukhaṁ vata jīvāma
āturesu anāturā
āturesu manussesu
viharāma anaturā. *(15:2)*

3. Susukhaṁ vata jīvāma
ussukesu anussukā
ussukesu manussesu
viharāma anussukā. *(15:3)*

4. Usukhaṁ vata jīvāma
yesaṁ no natthi kiñcanaṁ
pītibhakkhā bhavissamā
devā ābbhassarā yathā. *(15:4)*

5. Jayaṁ veraṁ pasavati
dukkhaṁ seti parājito
upasanto sukhaṁ seti
hitvā jayaparājayaṁ. *(15:5)*

6. Natthi rāgasamo aggi
natthi dosasamo kali
natthi khandhasamā dukkhā
natthi santiparaṁ sukhaṁ. *(15:6)*

1. Sungguh bahagia jika kita hidup tanpa membenci di antara orang-orang yang membenci; di antara orang-orang yang membenci kita hidup tanpa membenci.

2. Sungguh bahagia kita hidup tanpa penyakit di antara orang-orang yang berpenyakit, di antara orang-orang yang berpenyakit kita hidup tanpa penyakit.

3. Sungguh bahagia kita hidup tanpa keserakahan di antara orang-orang yang serakah, di antara orang-orang yang serakah kita hidup tanpa keserakahan.

4. Sungguh bahagia hidup kita ini apabila sudah tidak terikat lagi oleh rasa ingin memiliki. Kita akan hidup dengan bahagia bagaikan dewa-dewa di alam yang cemerlang.

5. Kemenangan menimbulkan kebencian, dan yang kalah hidup dalam penderitaan. Setelah dapat melepaskan diri dari kemenangan dan kekalahan, orang yang penuh damai akan hidup bahagia.

6. Tiada api yang menyamai nafsu, tiada kejahatan yang menyamai kebencian, tiada penderitaan yang menyamai kelompok kehidupan (khanda), dan tiada Kebahagiaan yang lebih tinggi dari kedamaian abadi (Nibbana).

7. Jighacchā paramā rogā
saṅkhārā paramā dukkhā
etaṁ ñatvā yathā bhūtaṁ
nibbānaṁ paramaṁ sukhaṁ. *(15:7)*

8. Ārogya paramā lābhā
santuṭṭhī paramaṁ dhanaṁ
vissāsa paramā ñātī
nibbānaṁ paramaṁ sukhaṁ. *(15:8)*

9. Pavivekarasaṁ pītvā
rasaṁ upasamassa ca
niddaro hoti nippāpo
dhammapītirasaṁ pivaṁ. *(15:9)*

10. Sāhu dassanamariyānaṁ
sannivāso sadā sukho
adassanena bālānaṁ
niccameva sukhī siyā. *(15:10)*

11. Bālasangatacārī hi
dīghamaddhāna socati
dukkho bālehi saṁvāso
amitteneva sabbadā
dhīro ca sukha saṁvāso
ñātīnaṁ va samāgamo. *(15:11)*

12. Tasmā hi : -
dhīrañ ca paññañ ca bahussutañ ca
dhorayhasīlaṁ vatavantamāriyaṁ
taṁ tādisaṁ sappurisaṁ sumedhaṁ
bhajetha nakkhāttapathaṁ va candimā. *(15:12)*

7. Kelaparan merupakan penyakit yang paling berat. Segala sesuatu yang berkondisi merupakan penderitaan yang paling besar. Setelah mengetahui hal ini sebagaimana adanya, orang bijaksana memahami bahwa Nibbana merupakan kebahagiaan tertinggi.

8. Kesehatan adalah keuntungan yang paling besar. Kepuasan adalah kekayaan yang paling berharga. Kepercayaan adalah saudara yang paling baik. Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi.

9. Setelah mencicipi rasa penyepian dan ketentraman, maka ia akan bebas dari duka cita dan tidak ternoda, serta meneguk kebahagiaan dalam Dhamma.

10. Bertemu dengan para Ariya adalah baik, tinggal bersama mereka merupakan suatu kebahagiaan, orang akan selalu berbahagia bila tak menjumpai orang bodoh.

11. Seseorang yang sering bergaul dengan orang bodoh pasti akan meratap lama sekali. Karena bergaul dengan orang bodoh merupakan penderitaan seperti tinggal bersama musuh. Tetapi, siapa yang tinggal bersama orang bijaksana akan berbahagia, sama seperti sanak keluarga yang kumpul bersama.

12. Karena itu : -
Ikutilah orang yang pandai, bijaksana, terpelajar, tekun, patuh dan mulia; hendaklah engkau selalu dekat dengan orang bajik dan pandai seperti itu, bagaikan bulan mengikuti peredaran bintang.

XVI
PIYA VAGGA
kecintaan

1. *Ayoge yuñjamattānaṁ*
yogesmiñ ca ayojayaṁ
atthaṁ hitvā piyaggāhī
pihetattanuyoginaṁ. *(16:1)*

2. *Mā piyehi samāgañchi*
appiyehi kudācanaṁ
piyānaṁ adassanaṁ dukkhaṁ
appiyānañ ca dassanaṁ. *(16:2)*

3. *Tasmā piyaṁ na kayirātha*
piyāpāyo hi pāpako
ganthā tesaṁ na vijjanti
yesaṁ natthi piyāppiyaṁ. *(211)*

4. *Piyato jāyati soko*
piyato jāyati bhayaṁ
piyato vippamuttassa
natthi soko kuto bhayaṁ. *(16:3)*

5. *Pemato jāyati soko*
pemato jāyati bhayaṁ
pemato vippamuttassa
natthi soko kuto bhayaṁ. *(16:4)*

6. *Ratiyā jāyati soko*
ratiyā jāyati bhayaṁ
ratiyā vippamuttassa
natthi soko kuto bhayaṁ. *(16:5)*

1. Orang yang memperjuangkan apa yang seharusnya dihindari, dan tidak memperjuangkan apa yang seharusnya diperjuangkan; melepaskan apa yang baik dan melekat pada apa yang menyenangkan, akan merasa iri terhadap mereka yang tekun dalam latihan.

2. Janganlah melekat pada apa yang dicintai atau yang tidak dicintai. Tidak bertemu dengan mereka yang dicintai dan bertemu dengan mereka yang tidak dicintai, keduanya merupakan penderitaan.

3. Oleh sebab itu janganlah mencintai apa pun, karena berpisah dengan apa yang dicintai adalah menyedihkan. Tiada lagi ikatan bagi mereka yang telah bebas dari mencintai dan tidak mencintai.

4. Dari yang disayangi timbul kesedihan, dari yang disayangi timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari yang disayangi, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.

5. Dari cinta timbul kesedihan, dari cinta timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari rasa cinta, tiada lagi kesedihan mapun ketakutan.

6. Dari kemelekatan timbul kesedihan, dari kemelekatan timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari kemelekatan, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.

7. Kāmato jāyati soko
kāmato jāyati bhayaṁ
kāmato vippamuttassa
natthi soko kuto bhayaṁ. *(16:7)*

8. Taṇhāya jāyati soko
taṇhāya jāyati bhayaṁ
taṇhāya vippamuttassa
natthi soko kuto bhayaṁ. *(16:8)*

9. Sãladassanasampannaṁ
dhammaṭṭhaṁ saccavādinaṁ
attano kammakubbānaṁ
taṁ jano kurute piyaṁ. *(16:9)*

10. Chandajāto anakkhāte
manasā ca phuṭo siyā
kāmesu ca appaṭibaddhacitto
uddhaṁsoto ti vuccati. *(16:10)*

11. Cirappavāsiṁ purisaṁ
dūrato sotthimāgataṁ
ñātimittā suhajjā ca
abhinandanti āgataṁ. *(16:11)*

12. Tatheva katapuññampi
asmā lokā paraṁ gataṁ
puññāni paṭigaṇhanti
piyaṁ ñātiva āgataṁ. *(16:12)*

7. Dari nafsu timbul kesedihan, dari nafsu timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari nafsu, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.

8. Dari keinginan timbul kesedihan, dari keinginan timbul ketakutan; bagi orang yang telah bebas dari keinginan, tiada lagi kesedihan maupun ketakutan.

9. Barang siapa sempurna dalam sila dan mempunyai pandangan terang, teguh dalam Dhamma, selalu berbicara benar dan memenuhi segala kewajibannya, maka semua orang akan mencintainya.

10. Barangsiapa bermaksud ingin mencapai Yang Tak Dinyatakan (Nibbana), yang pikirannya tergetar dengan tiga Hasil Kesucian, yang batinnya tidak lagi terikat oleh kesenangan indria, orang seperti itu disebut "yang telah pergi ke hilir arus kehidupan".

11. Setelah lama seseorang pergi jauh dan kemudian pulang ke rumah dengan selamat, maka keluarga, kerabat dan sahabat akan menyambutnya dengan senang hati.

12. Begitu juga, perbuatan-perbuatan baik yang telah dilakukan akan menyambut pelakunya yang telah pergi dari dunia ini ke dunia selanjutnya, seperti keluarga yang menyambut pulangnya orang tercinta.

XVII
KODHA VAGGA
kemarahan

1. *Kodhaṁ jahe vippajaheyya mānaṁ*
saññho janaṁ sabamatikkameyya
taṁ nāmarūpasmiṁ asajjamānaṁ
akiñcanaṁ nānupatanti dukkhā. *(17:1)*

2. *Yo ve uppatitaṁ kodhaṁ*
rathaṁ bhantaṁ va dhāraye
tamahaṁ sārathiṁ brūmi
rasmiggāho itaro jano. *(17:2)*

3. *Akkodhena jine kodhaṁ*
asādhuṁ sādhunā jine
jine kadariyaṁ dānena
saccenālikavādinaṁ. *(17:3)*

4. *Saccaṁ bhane na kujjheyya*
dajjā appasmiṁ pi yācito
etehi tīhi ṭhānehi
gacche devāna santike. *(17:4)*

5. *Ahiṁsakā ye munayo*
niccaṁ kāyena saṁvutā
te yanti accutaṁ thānaṁ
yattha gantvā na socare. *(17:5)*

6. *Sadā jāgaramānānaṁ*
ahorattānusikkhinaṁ
nibbānaṁ adhimuttānaṁ
atthaṁ gacchanti āsavā. *(17:6)*

1. Hendaklah orang menghentikan kemarahan dan kesombongan, hendaklah ia mengatasi semua belenggu. Orang yang tidak lagi terikat pada batin dan jasmani, yang telah bebas dari nafsu-nafsu, tak akan menderita lagi.

2. Barang siapa dapat menahan kemarahannya yang telah memuncak seperti menahan kereta yang sedang melaju, ia patut disebut sais sejati sedangkan sais lainnya hanya sebagai pemegang kendali belaka.

3. Kalahkan kemarahan dengan cinta kasih dan kalahkan kejahatan dengan kebajikan. Kalahkan kekikiran dengan kemurahan hati, dan kalahkan kebohongan dengan kejujuran.

4. Hendaklah orang berbicara benar, hendaknya orang tidak marah; hendaknya orang memberi walaupun sedikit kepada mereka yang membutuhkan. Dengan tiga cara ini, orang dapat pergi kehadapan para dewa.

5. Orang-orang suci yang tidak menganiaya makhluk lain dan selalu terkendali jasmaninya, akan sampai pada Keadaan Tanpa Kematian (Nibbana); dan setelah sampai pada keadaan itu, kesedihan tak akan ada lagi dalam dirinya.

6. Mereka yang senantiasa sadar, tekun melatih diri siang dan malam, selalu mengarahkan batin ke Nibbana, maka semua kekotoran batin dalam dirinya akan musnah.

7. Porāṇametaṁ atula
netaṁ ajjatanāmiva
nindanti tuṇhimāsãnaṁ
nindanti bahubhāninaṁ
mitabhāṇinampi nindanti
natthi loke anindito. *(17:7)*

8. Na cāhu na ca bhavissati
na cetarahi vijjati
ekantaṁ nindito poso
ekantaṁ vā pasaṁsito. *(17:8)*

9. Yañce viññū pasaṁsanti
Anuvicca suve suve
Acciddhavutiṁ medhāviṁ
Paññāsīlasamāhitaṁ. *(17:9)*

10. Nekkhaṁ jambonadasseva
Ko taṁ ninditumarahati
Devā pi naṁ pasaṁsanti
Brahmuṇapi pasaṁsito. *(17:10)*

11. Kāyappakopaṁ rakkeyya
Kāyena saṁvuto siyā
Kāyaduccaritaṁ hitvā
Kāyena sucaritaṁ care. *(17:11)*

7. O Atula, hal itu telah ada sejak dahulu dan bukan baru saja ada sekarang, di mana mereka mencela orang yang duduk diam, mereka mencela orang yang banyak bicara, mereka juga mencela orang yang sedikit bicara. Tak ada seorangpun di dunia ini yang tak dicela.

8. tidak pada jaman dahulu, waktu yang akan datang ataupun waktu sekarang, dapat ditemukan seseorang yang selalu dicela maupun yang selalu dipuji.

9. Setelah memperhatikan secara seksama, orang bijaksana memuji ia yang menempuh kehidupan tanpa cela, pandai serta memiliki kebijaksanaan dan sila.

10. Siapakah yang layak merendahkan orang yang tanpa cela seperti sepotong emas murni? Para dewa akan selalu memujinya, begitu pula brahmana.

11. Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan jasmani, hendaklah ia selalu mengendalikan jasmaninya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui jasmani, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui jasmani.

12. Vacīpakopaṁ rakkeyya
vācāya saṁvuto siyā
vacīduccaritaṁ hitvā
vācāya sucaritaṁ care. *(17:12)*

13. Manopakopaṁ rakkheyya
manasā saṁvuto siyā
manoduccaritaṁ hitvā
manasā sucaritaṁ care. *(17:13)*

14. Kāyena samvutā dhīrā
atho vācāya saṁvutā
manasā saṁvutā dhārā
te ve suparisaṁvutā. *(17:14)*

12. Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan ucapan, hendaklah ia selalu mengendalikan ucapannya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melelui ucapan, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui ucapan.

13. Hendaklah orang selalu menjaga rangsangan pikiran, hendaklah ia mengendalikan pikirannya. Setelah menghentikan perbuatan-perbuatan jahat melalui pikiran, hendaklah ia giat melakukan perbuatan-perbuatan baik melalui pikiran.

14. Para bijaksana terkendali perbuatan, ucapan, dan pikirannya. Sesungguhnya, mereka itu benar-benar telah dapat menguasai diri.

XVIII
MALA VAGGA
noda - noda

1. *Paṇḍupalaso va dānisi*
yamapurisā pi ca taṁ upaṭṭhitā
uyyogamukhe ca tiṭṭhasi
pātheyyampi ca te na vijjati. *(18:1)*

2. *So karohi dīpamattano*
khippaṁ vāyama paṇḍito bhava
niddhantamalo anaṅgaṇo dibbaṁ
ariyabhūmimehisi. *(18:2)*

3. *Upanītavayo va dānisi*
sampayāto si yamassa santikaṁ
vāsopi ca te natthi antarā
pātheyyampi ca te na vijjati. *(18:3)*

4. *So karohi dīpamattano*
khippaṁ vāyama pandito bhava
niddhantamalo anaṅgaṇo
na puna jātijaraṁ upehisi. *(18:4)*

5. *Anupubbena medhāvi*
thoka thokaṁ khaṇe khaṇe
kammāro rajatasseva
niddhame malamattano. *(18:5)*

6. *Ayasā va malaṁ samuṭṭhitaṁ*
taduṭṭhāya tameva khādati
evaṁ atidhonacārinaṁ
sāka kammāni nayanti duggatiṁ. *(18:6)*

1. raja kematian (Yama) telah menantimu. Engkau telah berdiri di ambang pintu keberangkatan, namun tidak kau miliki bekal untuk perjalanan nanti.

2. Buatlah pulau bagi dirimu sendiri. Berusahalah sekarang juga dan jadikan dirimu bijaksana. Setelah membersihkan noda-noda dan bebas dari nafsu keinginan, maka engkau akan mencapai alam kedamaian Para Ariya.

3. Sekarang kehidupanmu telah mendekati akhir, dan engkau telah mulai berjalan ke hadapan raja kematian (Yama). Tidak ada tempat berhenti bagimu di perjalanan, sedang engkau belum memiliki bekal untuk perjalananmu.

4. Buatlah pulau bagi dirimu sendiri. Berusahalah sekarang juga dan jadikan dirimu bijaksana. Setelah membersihkan noda-noda dan bebas dari nafsu keinginan, maka kelahiran dan kematian tidak akan datang lagi padamu.

5. Dengan latihan bertahap, sedikit demi sedikit dan dari saat ke saat, hendaklah orang bijaksana membersihkan noda-noda yang ada dalam dirinya, bagaikan seorang pandai perak membersihkan perak yang berkarat.

6. Bagaikan karat yang timbul dari besi, bila telah timbul akan menghancurkan besi itu sendiri; begitu pula perbuatan-perbuatan sendiri yang buruk akan menjerumuskan pelanggarnya ke alam yang menyedihkan.

7. Asajjhāyamalā mantā
anuṭṭhānamalā gharā
malaṁ vaṇṇassa kosajjaṁ
pamādo rakkhato malaṁ. *(18:7)*

8. Malitthiyā duccaritaṁ
maccheraṁ dadato malaṁ
malā ve pāpakā dhammā
asmiṁ loke paramhi ca. *(18:8)*

9. Tato malā malataraṁ
avijjā paramaṁ malaṁ
etaṁ malaṁ pahatvāna
nimmalā hotha bhikkhavo. *(18:9)*

10. Sujīvaṁ ahirīkena
kākasūrena dhamsinā
pakkhandinā pagabbhena
sankiliṭṭhena jīvitaṁ. *(18:10)*

11. Hirīmatā ca dujjīvaṁ
niccaṁ sucigavesinā
alīnenappagabbhena
suddhājīvena passatā. *(18:11)*

12. Yo pāṇamatipāteti
musāvādañ ca bhāsati
loke adinnaṁ ādiyati
paradārañ ca gacchati. *(18:12)*

7. Tidak membaca ulang adalah noda bagi mantra, tidak berusaha adalah noda bagi kehidupan rumah tangga. Kemalasan adalah noda bagi kecantikan, dan kelengahan adalah noda bagi seorang penjaga.

8. Kelakuan buruk adalah noda bagi seorang wanita, kekikiran adalah noda bagi seorang dermawan. Sesungguhnya, segala bentuk kejahatan merupakan noda, baik dalam dunia ini maupun dalam dunia selanjutnya.

9. Yang lebih buruk dari semua noda adalah kebodohan. Kebodohan merupakan noda paling buruk. O Para Bhikkhu, singkirkanlah noda ini dan hiduplah tanpa noda.

10. Hidup adalah mudah bagi orang yang tidak tahu malu, yang suka menonjolkan diri seperti burung gagak, suka memfitnah, tidak tahu sopan santun, pongah, dan menjalankan hidup kotor.

11. Hidup adalah sukar bagi orang yang tahu malu, yang senantiasa mengejar kesucian, tanpa pamrih, rendah hati, menjalankan hidup bersih dan penuh perhatian.

12. Barang siapa membunuh makhluk hidup, suka berbicara tidak benar, mengambil apa yang tidak diberikan, merusak kesetiaan isteri orang lain.

13. Surāmerayapānañ ca
yo naro anuyuñjati
idhevameso lokasmiṁ
mūlaṁ khaṇati attano. *(18:13)*

14. Evaṁ bho purisa jānāhi
pāpadhammā asaññatā
mā taṁ lobho adhammo ca
ciraṁ dukkhāya randhayuṁ. *(18:14)*

15. Dadāti ve yathāsaddhaṁ
yathāpasādanaṁ
jano tattha ce mañku yo hoti
paresaṁ pānabho jane
na so divā vā rattiṁ vā
samādhiṁ adhigacchati. *(18:15)*

16. Yassa cetaṁ samucchinnaṁ
mūlaghaccaṁ samūhataṁ
sa ve divā vā rattiṁ vā
samādhiṁ adhigacchati. *(18:16)*

17. Natthi rāgasamo aggi
natthi dosasamo gaho
natthi mohasamaṁ jālaṁ
natthi tanhā samā nadī. *(18:17)*

13. Atau menyerah pada minuman yang memabukkan; maka di dunia ini orang seperti itu seakan menggali kubur bagi dirinya sendiri.

14. Orang baik, ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak mudah mengendalikan hal-hal yang jahat. Jangan biarkan keserakahan dan kejahatan menyeretmu ke dalam penderitaan yang tak berkesudahan.

15. Orang-orang memberi sesuai dengan keyakinan dan menurut kesenangan hati mereka. Karena itu barang siapa yang merasa iri atas makanan dan minuman orang lain, tidak akan memperoleh kedamaian batin baik siang ataupun malam.

16. Tetapi orang yang telah memotong perasaan iri hati ini seluruhnya, mencabut akar-akarnya serta menghancurkannya, akan memperoleh kedamaian batin baik siang maupun malam.

17. Tiada api yang dapat menyamai nafsu, tiada jepitan yang dapat menyamai kebencian, tiada jaring yang dapat menyamai ketidaktahuan, dan tiada arus yang sederas nafsu keinginan.

18. Sudasssaṁ vajjamaññesaṁ
attano pana duddasaṁ
paresaṁ hi so vajjāni
opunāti yathābhusaṁ
attano pana chādeti
kaliṁ va kitavā saṭho. *(18:18)*

19. Paravajjānupassissa
niccaṁ ujjhānasaññino
āsavā tassa vaḍḍhanti
ārā so āsavakkhayā. *(18:19)*

20. Ākāse padaṁ natthi
samaṇo natthi bāhire
papañcābhiratā pajā
nippapañcā tathāgatā. *(18:20)*

21. Ākāse padaṁ natthi
samaṇo natthi bāhire
saṅkhārā sassatā natthi
natthi buddhānamiñjitaṁ. *(18:21)*

18. Amat mudah melihat kesalahan-kesalahan orang lain, tetapi sangat sulit untuk melihat kesalahan-kesalahan sendiri. Seseorang dapat menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seperti menampi dedak, tetapi ia menyembunyikan kesalahan-kesalahannya sendiri seperti penjudi licik menyembunyikan dadu yang berangka buruk.

19. Barang siapa yang selalu memperhatikan dan mencari-cari kesalahan orang lain, maka kekotoran batin dalam dirinya kan bertambah, dan ia semakin jauh dari penghancuran kekotoran-kekotoran batin.

20. Tidak ada jejak di angkasa, tidak ada orang suci di luar Dhamma. Umat manusia bergembira di dalam belenggu, tetapi Para Tathagata telah bebas dari semua itu.

21. Tidak ada jejak di angkasa, tidak ada orang suci di luar Dhamma. Tidak ada hal-hal berkondisi yang abadi. Tidak ada lagi keragu-raguan bagi Para Buddha.

XIX

DHAMMAṬṬHA VAGGA

orang adil

1. *Na tena hoti dhammattho*
yenatthaṁ sahasā naye
yo ca attham anatthañ ca
ubho niccheyya paṇḍito. *(19:1)*

2. *Asāhasena dhammena*
samena nayati pare
dhammassa gutto medhāvī
dhammaṭṭho ti pavuccati. *(19:2)*

3. *Na tena paṇḍito hoti*
yāvatā bahu bhāsati
khemī averī abhayo
paṇḍito ti pavuccati. *(19:3)*

4. *Na tāvatā dhammadharo*
yāvatā bahu bhāsati
yo ca appampi sutvāna
dhammaṁ kāyena passati
sa ve dhammadharo hoti
yo dhammaṁ nappamajjati. *(19:4)*

5. *Na tena thero hoti*
yenassa palitaṁ siro
paripakko vayo tassa
maghajiṇṇo ti vuccati. *(19:5)*

1. Ia memutuskan segala sesuatu dengan tergesa-gesa, tidak dapat dikatakan sebagai orang yang adil. Orang bijaksana hendaknya memeriksa dengan teliti mana yang benar dan mana yang salah.

2. Ia yang mengadili orang lain dengan tidak tergesa-gesa, bersikap adil dan tidak berat sebelah, yang senantiasa menjaga kebenaran, pantas disebut orang yang adil.

3. Seseorang tidak dapat dikatakan bijaksana hanya karena ia banyak bicara. Tetapi, orang damai, tanpa rasa benci, dan tanpa rasa takut dapat disebut orang bijaksana.

4. Seseorang bukan "pendukung Dhamma" hanya karena ia banyak bicara. Namun seseorang yang walaupun belajar sedikit tetapi batinnya melihat dhamma dan tidak melalaikannya, maka sesung-guhnyalah ia seorang pendukung Dhamma.

5. Seseorang tidak disebut "Thera (lebih tua)" hanya karena rambut-nya telah memutih. Biarpun usianya sudah lanjut, dapat saja ia disebut "orang tua yang tidak berguna".

6. Yamhi saccañ ca dhammo ca
ahiṁsā saññamo damo
sa ve vantamalo dhīro
thero ti pavuccati. *(19:6)*

7. Na vākkaraṇamattena
vaṇṇapokkharatāya vā
sādhurūpo naro hoti
issukī maccharī saṭho. *(19:7)*

8. Yassa cetaṁ samucchinnaṁ
mūlaghaccaṁ samūhataṁ
sa vantadoso medhāvī
sādhūrupo ti vuccati. *(19:8)*

9. Na muṇḍakena samaṇo
abbato alikaṁ bhanaṁ
icchā lobhasamāpanno
samaṇo kiṁ bhavissati. *(19:9)*

10. Yo ca sameti pāpāni
aṇuṁ thūlāni sabbaso
samitattā hi pāpānaṁ
samaṇo ti pavuccati. *(19:10)*

11. Na tena bhikkhu hoti
yāvatā bhikkhate pare
vissaṁ dhammaṁ samādāya
bhikkhu hoti na tāvatā. *(19:11)*

6. Orang yang telah memiliki kebenaran dan kebajikan, tidak kejam, terkendali dan terlatih, pandai dan bebas dari noda-noda, sesungguhnya ia patut disebut "Thera (orang yang lebih tua)."

7. Bukan hanya karena pandai bicara, dan bukan pula karena memiliki wajah bagus seseorang dapat menyebut dirinya orang baik apabila ia masih bersifat iri, kikir dan suka menipu.

8. Tetapi ia yang telah memotong, mencabut, dan memutuskan akar sifat iri hati, kekikiran serta dusta; maka orang bijaksana yang telah menyingkirkan segala keburukan itu sesungguhnya yang dapat disebut orang baik.

9. Seseorang yang tidak memiliki disiplin dan suka berdusta, tidak dapat disebut seorang pertapa (samana) walaupun ia berkepala gundul. Mana mungkin orang yang penuh dengan keinginan serta keserakahan dapat menjadi seorang pertapa?

10. Tetapi barang siapa dapat mengalahkan semua kejahatan baik yang kecil maupun yang besar, maka ia patut disebut seorang pertapa karena ia telah mengatasi semua kejahatan.

11. Seseorang tidak dapat disebut bhikkhu hanya karena ia meminta dari orang lain. Selama ia masih bertingkah laku seperti orang berumahtangga dan tidak mentaati peraturan, maka ia belum pantas disebut bhikkhu.

12. Yodha puññañ ca pāpañ ca
bāhetvā brahmacariyavā
saṅkhāya loke carati
save bhikkhu ti vuccati. *(19:12)*

13. Na monena munī hoti
mūlharūpo aviddasu
yo ca tulaṁ va paggayha
varaṁ ādāya paṇḍito. *(19:13)*

14. Pāpāni parivajjeti
sa munī tena so muni
yo munāti ubho loke
munī tena pavuccati. *(19:14)*

15. Na tena ariyo hoti
yena pānāni hiṁsati
ahiṁsā sabbapāṇānaṁ
ariyo ti pavuccati. *(19:15)*

16. Na sīlabbatamattena
bāhusaccena vā puna
athavā samādhilābhena
vivicca sayanena vā. *(19:16)*

17. Phusāmi nekkhemmasukhaṁ
aputhujjanasevitaṁ
bhikkhu vissāsamāpādi
appatto āsavakkhayaṁ. *(19:17)*

12. Dalam hal ini, seseorang yang telah mengatasi kebaikan dan kejahatan, yang menjalankan kehidupan suci, yang hidup di dunia ini penuh dengan pengertian, maka sesungguhnyalah ia adalah bhikkhu.

13. Tidak hanya dengan berdiam diri orang yang dungu dan bodoh menjadi orang suci (murni). Tetapi orang bijaksana yang dapat memilih apa yang baik serta menghindari apa yang buruk seakan-akan memegang neraca, sesungguhnya ia seorang suci.

14. Karena seseorang dapat memilih apa yang baik dan menghindari apa yang buruk, maka ia disebut orang suci. Demikian pula, ia yang telah mengerti kedua dunia itu (baik dan buruk) patut disebut orang suci.

15. Ia tidak disebut seorang Ariya apabila masih menyiksa makhluk-makhluk hidup. Seseorang hanya dapat dikatakan mulia apabila tidak lagi menyiksa makhluk-makhluk hidup.

16. Bukan hanya karena sila dan tekad, bukan pula karena banyak belajar ataupun karena telah mencapai perkembangan dalam samadhi, atau juga karena berdiam diri di tempat yang sepi.

17. Lalu ia berpikir : "Aku telah menikmati kebahagiaan dari pelepasan yang tidak dapat dicapai oleh orang duniawi." O, para bhikkhu, janganlah engkau measa puas sebelum mencapai penghancuran semua kekotoran-kekotoran batin.

XX

MAGGA VAGGA

jalan

1. Maggānaṭṭhangiko seṭṭho
saccanam caturo padā
virāgo seṭṭho dhammānaṁ
dipadānañ ca cakkhumā. *(20:1)*

2. Esova maggo natthañño
dassanassa visuddhiyā
etamhi tumhe paṭipajjatha
mārassetaṁ pamohanaṁ. *(20:2)*

3. Etamhi tumhe paṭipannā
dukkhasantaṁ karissatha
akkhāto ve mayā maggo
aññāya sallasantthanaṁ. *(20:3)*

4. Tumhe hi kiccaṁ ātappaṁ
akkhātāro tathāgatā
paṭipannā pamokkhanti
jhāyino mārabandhanā. *(20:4)*

5. Sabbe saṅkhārā aniccā
ti yadā paññaya passati
atha nibbindati dukkhe
esa maggo visuddhiyā. *(20:5)*

6. Sabbe saṅkhārā dukkhā ti
yada paññāya passati
atha nibbindati dukkhe
esa maggo visuddhiyā. *(20:6)*

1. Di antara semua jalan, maka Delapan Jalan Utama adalah yang terbaik; di antara semua kebenaran, maka Empat Kesunyataan Mulia adalah yang terbaik; dan di antara semua makhluk hidup, maka orang yang "melihat" adalah yang terbaik.

2. Inilah satu-satunya jalan. Tidak ada jalan lain yang dapat membawa pada kemurnian pandangan. Ikutilah jalan ini, yang dapat mengalahkan Mara (Penggoda).

3. Dengan mengikuti jalan ini, engkau dapat mengakhiri penderitaan. Dan jalan ini pula yang Kutunjukkan setelah Aku mengetahui cara mencabut duri-duri (kekotoran batin).

4. Engkau sendirilah yang harus berusaha, Para Tathagata hanya menunjukkan Jalan. Mereka yang tekun bersamadhi dan memasuki Jalan ini akan terbebas dari belenggu Mara.

5. Segala sesuatu yang berkondisi tidak kekal adanya; apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.

6. Segala sesuatu yang berkondisi adalah derita; apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.

7. Sabbe dhammā anattā ti
yadā paññāya passati
atha nibbindati dukkhe
esa maggo visuddhiyā. *(20:7)*

8. Utthānakālamhi anuṭṭhahāno
yuvā balī ālasiyaṁ upeto
saṁsanna saṅkappamano kusīto
paññāya maggaṁ alaso na vindati. *(20:8)*

9. Vācānurrakkhī manasā susaṁvuto
kāyena ca akusalaṁ na kayirā
ete tayo kammapathe visodhaye
ārādhaye maggaṁ isippaveditaṁ. *(20:9)*

10. Yogā ve jāyate bhūri
ayogā bhūri saṅkhayo
etaṁ dvedhāpathaṁ ñatvā
bhavāya vibhavāya ca
tathattānaṁ niveseyya
yathā bhuri pavaḍḍhati. *(20:10)*

11. Vanaṁ chindatha mā rukkhaṁ
vanato jāyate bhayaṁ
chetvā vanañ ca vanathañ ca
nibbanā hotha bhikkhavo. *(20:11)*

7. Segala sesuatu tanpa inti; apabila dengan kebijaksanaan orang dapat melihat hal ini, maka ia akan merasa jemu dengan penderitaan. Inilah Jalan yang membawa pada kesucian.

8. Walaupun seseorang masih muda dan kuat, namun bila ia malas dan tidak mau berjuang semasa harus berjuang serta berpikir lamban; maka orang yang malas dan lamban seperti itu tidak akan menemukan Jalan yang mangantarnya pada kebijaksanaan.

9. Hendaklah ia menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran dengan baik serta tidak melakukan perbuatan jahat melalui jasmani. Hendaklah ia memurnikan tiga saluran perbuatan ini, memenangkan Jalan yang telah dibabarkan oleh Para Suci.

10. Sesungguhnya dari samadhi akan timbul kebijaksanaan; tanpa samadhi kebijaksanaan akan pudar. Setelah mengetahui kedua jalan bagi perkembangan dan kemerosotan batin, hendaklah orang melatih diri sehingga kebijaksanaannya berkembang.

11. O Para Bhikkhu, tebanglah hutan nafsu, karena dari nafsu timbul ketakutan. Setelah menebang hutan dan belukar nafsu, jadilah orang yang tidak lagi memiliki nafsu.

12. Yavaṁ hi vanatho na chijjati
aṇumattopi narassa nārisu
paṭibaddhamano va tāva so
vaccho khīrapakova mātari. *(20:12)*

13. Ucchinda sinehamattano
kumudaṁ sāradikaṁ va pāṇinā
santimaggameva brūhaya
nibbānaṁ sugatena desitaṁ. *(20:13)*

14. Idha vassaṁ vasissāmi
idha hemantagimhisu
iti bālo vicinteti
antarāyaṁ na bujjhati. *(20:14)*

15. Taṁ puttapasusammataṁ
byāsattamanasaṁ naraṁ
suttaṁ gāmaṁ mahogho va
maccu ādāya gacchati. *(20:15)*

16. Na santi puttā tāṇāya
na pitā napi bandhavā
antakenādhipannassa
natthi ñātīsu tāṇatā. *(20:16)*

17. Etamatthavasaṁ ñatvā
paṇḍito sīlasamvuto
nibbānagamanaṁ maggaṁ
khippameva visoddhaye. *(20:17)*

12. Selama nafsu keinginan laki-laki terhadap wanita belum dihancurkan, betapapun kecilnya, maka selama itu pula seseorang masih terikat pada kehidupan, bagaikan seekor sapi yang masih menyusu pada induknya.

13. Patahkanlah rasa cinta pada diri sendiri, seperti memetik bunga teratai putih di musim gugur. Kembangkanlah jalan kedamaian Nibbana yang telah diajarkan oleh Sang Sugata (Beliau yang telah pergi dengan baik, Buddha)

14. "Di sini aku akan berdiam selama musim hujan, di sini aku akan berdiam selama musim gugur dan musim panas," demikianlah pikiran orang bodoh yang tidak menyadari bahaya (kematian).

15. Orang yang pikirannya melekat pada anak-anak dan ternak peliharaannya, maka kematian akan menyeret dan menghanyutkannya, seperti banjir besar menghanyutkan sebuah desa yang tertidur.

16. Anak-anak tidak dapat melindungi, begitu juga ayah maupun sanak saudara. Bagi orang yang sedang menghadapi kematian, maka tidak ada sanak saudara yang dapat melindungi dirinya lagi.

17. Setelah mengetahui kenyataan ini, maka orang berbudi dan bijaksana tak akan menunda waktu dalam menempuh jalan menuju Nibbana.

XXI

PAKIṆṆAKA VAGGA

bunga rampai

1. Mattāsukhapariccāgā
passe ce vipulam sukhaṁ
caje mattāsukhaṁ dhīro
sampassaṁ vipulaṁ sukhaṁ. *(21:1)*

2. Paradukkhūpadhānena
attano sukhamiccahati
verasaṁsaggasamsaṭṭho
verā so na parimuccati. *(21:2)*

3. Yaṁ hi kiccaṁ tadapaviddhaṁ
akiccaṁ pana kayirati
unnaḷānaṁ pamattānaṁ
tesaṁ vaḍḍhanti āsavā. *(21:3)*

4. Yesañ ca susamāraddhā
niccaṁ kāyagatā sati
akiccam te na sevanti
kicce sātaccakārino
satānaṁ sampajānānaṁ
atthaṁ gacchanti āsavā. *(21:4)*

5. Mātaraṁ pitaraṁ hantvā
rājāno dve ca khattiye
raṭṭhaṁ sānucaraṁ hantvā
anīgho yāti brāhmaṇo. *(21:5)*

1. Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil orang dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, maka hendaknya orang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil itu, guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.

2. Barang siapa menginginkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan menimbulkan penderitaan pada orang lain, maka ia tidak akan terbebas dari kebencian; ia akan terjerat dalam kebencian.

3. Orang yang melakukan apa yang seharusnya tak dilakukan dan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran batin akan terus bertambah dalam diri orang yang sombong dan malas seperti itu.

4. Mereka yang selalu giat melatih perenungan terhadap badan jasmani, tidak melakukan apa yang seharusnya tak dilakukan, dan selalu melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran-kekotoran batin akan lenyap dari diri mereka yang memiliki kesadaran dan pengertian terang seperti itu.

5. Setelah membantai itu ibu (nafsu keinginan) dan ayah (kesombongan) serta dua orang ksatria (dua pandangan ekstrim berkenaan dengan kekekalan dan kemusnahan); dan setelah menghancurkan negara (pintu-pintu indria) bersama dengan para menterinya (kemelekatan), maka seorang brahmana akan berjalan pergi tanpa kesedihan.

6. Mātaraṁ pitaraṁ hantvā
rājāno dve ca sotthiye
veyyagghapañcamaṁ hantvā
anīgho yāti brāhmaṇo. *(21:6)*

7. Suppabuddhaṁ pabujjhanti
sadā gotamasāvakā
yesaṁ divā ca ratto ca
niccaṁ buddhagatā sati. *(21:7)*

8. Suppabuddhaṁ pabujjhanti
sadā gotamasāvakā
yesaṁ divā ca ratto ca
niccam dhammagatā sati. *(21:8)*

9. Suppabuddhaṁ pabujjhanti
sadā gotamasāvakā
yesaṁ divā ca ratto ca
niccaṁ saṅghagatā sati. *(21:9)*

10. Suppabuddhaṁ pabujjhanti
sadā gotamasāvakā
yesaṁ divā ca ratto ca
niccaṁ kāyagatā sati. *(21:10)*

11. Suppabuddhaṁ pabujjhanti
sadā gotamasāvakā
yesaṁ divā ca ratto ca
ahiṁsāya rato mano. *(21:11)*

6. Setelah membantai ibu (nafsu keinginan) dan ayah (kesombongan) serta dua raja yang arif (dua pandangan ekstrim berkenaan dengan kekekalan dan kemusnahan); dan setelah menghancurkan lima jalan yang penuh bahaya (lima rintangan batin), maka seorang brahmana akan berjalan pergi tanpa kesedihan.

7. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Sang Buddha dengan penuh kesadaran.

8. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Dhamma dengan penuh kesadaran.

9. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat mulia Sangha dengan penuh kesadaran.

10. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka selalu merenungkan sifat-sifat badan jasmani dengan penuh kesadaran.

11. Setelah mengetahui kenyataan ini, maka orang berbudi dan bijaksana tak akan menunda waktu dalam menempuh jalan menuju Nibbana.

12. Suppabuddhaṁ pabujjhanti
sadā gotamasāvakā
yesaṁ divā ca ratto ca
bhāvanāya rato mano. *(21:12)*

13. Duppabbajjaṁ durabhiramaṁ
durāvāsā gharā dukhā
dukkho samānasaṁvāso
dukkhānupatitaddhagū
tasmā na caddhagū siyā
na ca dukkhānupatito siyā. *(21:13)*

14. Saddho sīlena sampanno
yasobhogasamappito
yaṁ yaṁ padesaṁ bhajati
tattha tattheva pūjito. *(21:14)*

15. Dūre santo pakāsenti
himavanto va pabbato
asantettha na dissanti
rattikhittā yathā sarā. *(21:15)*

16. Ekāsanaṁ ekaseyyaṁ
eko caramatandito
eko damayamattānaṁ
vanante ramito siyā. *(21:16)*

12. Para siswa Gotama telah bangun dengan baik dan selalu sadar, sepanjang siang dan malam mereka bergembira dalam ketentraman samadhi.

13. Sungguh sukar untuk menempuh kehidupan tanpa rumah (pabbaja); sungguh sukar untuk bergembira dalam menempuh kehidupan tanpa rumah. Kehidupan rumah tangga adalah sukar dan menyakitkan. Tinggal bersama mereka yang tidak sesuai sungguh menyakitkan. Hidup mengembara dalam samsara juga menyakitkan. Karena itu janganlah menjadi pengembara (dalam samsara), atau menjadi pengejar penderitaan.

14. Bagi orang yang memiliki keyakinan dan sila yang sempurna, akan memperoleh nama harum dan kekayaan, pergi ke tempat manapun ia akan selalu dihormati.

15. Meskipun dari jauh, orang baik akan terlihat bersinar bagaikan puncak pegunungan Himalaya. Tetapi meskipun dekat, orang jahat tidak akan terlihat, bagaikan anak panah yang dilepaskan pada malam hari.

16. Ia yang duduk sendiri, tidur sendiri, berjalan sendiri tanpa rasa jemu serta selalu membina diri, akan gembira berdiam di dalam hutan.

XXII
NIRAYA VAGGA
neraka

1. *Abhūtavādī nirayam upeti*
yo cāpi katva na karomīti cāha
ubho pi te pecca samā bhavanti
nihīnakammā manujā parattha. *(22:1)*

2. *Kāsāvakaṇṭhā bahavo*
pāpadhammā asaññatā
pāpa pāpehi kammehi
nirayaṁ te upapajjaare. *(22:2)*

3. *Seyyo ayoguḷo bhutto*
tatto aggisikhūpamo
yañ ce bhuñjeyya dussīlo
raṭṭhapiṇḍaṁ asaññato. *(22:3)*

4. *Cattāri ṭhānāni naro pamatto*
āpajjati paradārūpasevī
apuññalābham na nikāmaseyyaṁ
nindaṁ tatiyaṁ nirayaṁ catutthaṁ. *(22:4)*

5. *Apuññalābho ca gatī ca pāpikā*
bhītassa bhītāya rati ca thokikā
rājā ca daṇḍaṁ garukaṁ paneti
tasma naro paradaraṁ na seve. *(22:5)*

6. *Kuso yathā dugghito*
hatthamevānukantati
sāmaññaṁ dupparāmatthaṁ
nirayāyūpakaḍḍhati. *(22:6)*

1. Orang yang selalu berbicara tidak benar, dan juga orang yang setelah berbuat kemudian berkata: "Aku tidak melakukannya," akan masuk ke neraka. Dua macam orang yang mempunyai kelakuan rendah ini, mempunyai nasib yang sama dalam dunia selanjutnya.

2. Bila seseorang menjadi bhikkhu dengan mengenakan jubah kuning tetapi masih berkelakuan buruk dan tidak terkendali, maka akibat perbuatan-perbuatan jahatnya sendiri, ia akan masuk ke alam neraka.

3. Lebih baik menelan bola besi panas seperti bara api daripada selalu menerima makanan dari orang lain dan tetap berkelakuan buruk serta tak terkendali.

4. Orang yang lengah dan berzinah akan menerima empat ganjaran, yaitu : pertama, ia akan menerima akibat buruk; kedua, ia tidak dapat tidur dengan tenang; ketiga, namanya tercela; dan keempat, ia akan masuk ke alam neraka.

5. Ia akan menerima akibat buruk dan kelahiran rendah pada kehidupannya yang akan datang. Sungguh singkat kenikmatan yang diperoleh lelaki dan wanita yang ketakutan, dan raja pun akan menjatuhkan hukuman berat. Karena itu, janganlah seseorang berzinah dengan isteri orang lain.

6. Bagaikan rumput kusa, bila dipegang secara salah akan melukai tangan; begitu juga kehidupan seorang pertapa, apabila dijalankan secara salah akan menyeret orang ke neraka.

7. Yankiñci sithilaṁ kammaṁ
saṅkiliṭṭhañ ca yaṁ vataṁ
saṅkassaraṁ brahmacariyaṁ
na taṁ hoti mahapphalaṁ. *(22:7)*

8. Kayirā ce kayirāthenaṁ
daḷhamenaṁ parakkame
sithilo hi paribbājo
bhiyyo ākirate rajaṁ. *(22:8)*

9. Akataṁ dukkaṭaṁ seyyo
pacchā tappati dukkaṭaṁ
katañ ca sukataṁ seyyo yaṁ
katvā nanutappati. *(22:9)*

10. Nagaraṁ yathā paccantaṁ
guttaṁ santarabāhiraṁ
evaṁ gopetha attānaṁ
khaṇo ve mā upaccagā
khaṇātītā hi socanti
nirayamhi samappitā. *(22:10)*

11. Alajjitāye lajjanti
lajjitāye na lajjare
micchādiṭṭhisamādānā
sattā gacchanti duggatiṁ. *(22:11)*

12. Abhaye ca bhayadassino
bhaye ca abhayadassino
micchādiṭṭhisamādānā
sattā gacchanti duggatiṁ. *(22:12)*

7. Bila suatu pekerjaan dikerjakan dengan seenaknya, suatu tekad tidak dijalankan selayaknya, kehidupan suci tidak dijalankan dengan sepenuh hati; maka semuanya ini tidak akan membuahkan hasil yang besar.

8. Hendaklah orang mengerjakan sesuatu dengan sepenuh hati. Suatu kehidupan suci yang dijalankan dengan seenaknya akan membangkitkan debu nafsu yang lebih besar.

9. Sebaiknya seseorang tidak melakukan perbuatan jahat, karena di kemudian hari perbuatan itu akan menyiksa dirinya sendiri. Lebih baik seseorang melakukan perbuatan baik, karena setelah melakukannya ia tidak akan menyesal.

10. Bagaikan perbatasan negara yang dijaga kuat di bagian dalam dan luar, begitu juga seharusnya engkau menjaga dirimu; janganlah membiarkan kesempatan baik (dalam era Ajaran Sang Buddha) ini berlalu. Karena, mereka yang melepaskan kesempatan ini akan bersedih hati nanti berada di alam neraka.

11. Mereka yang merasa malu terhadap apa yang sebenarnya tidak memalukan, dan sebaliknya tidak merasa malu terhadap apa yang sebenarnya memalukan; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara.

12. Mereka yang merasa takut terhadap apa yang sebenarnya tidak menakutkan, dan sebaliknya tidak merasa takut terhadap apa yang sebenarnya menakutkan; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara.

13. Avajje vajjamatino
vajje cāvajjadassino
micchādiṭṭhisamādānā s
attā gacchanti duggatiṁ. *(22:13)*

14. Vajjañ ca vajjato ñatvā
avajjañ ca avajjato
sammādiṭṭhisamādānā
sattā gacchanti suggatiṁ. *(22:14)*

13. Mereka yang menganggap tercela terhadap apa yang sebenarnya tidak tercela, dan menganggap tidak tercela terhadap apa yang sebenarnya tercela; maka orang yang menganut pandangan salah seperti itu akan masuk ke alam sengsara.

14. Mereka yang mengetahui apa yang tercela sebagai tercela dan apa yang tidak tercela sebagai tidak tercela; maka orang yang menga-nut pandangan benar seperti itu akan masuk ke alam bahagia.

XXIII
NĀGA VAGGA
gajah

1. Ahaṁ nāgo va saṇgāme
cāpāto patitaṁ saraṁ
ativākyaṁ titikkhissaṁ
dussīlo hi bahujjano. *(23:1)*

2. Dantaṁ nayanti samitiṁ
dantaṁ rājābhirūhati
danto seṭṭ ho manussesu
yo tivākyaṁ titikkhati. *(23:2)*

3. Varaṁ assatarā dantā
ājāniyā ca sindhavā
kuñjarā ca mahānāgā
attadanto tato varaṁ. *(23:3)*

4. Na hi etehi yānehi
gaccheyya agataṁ disaṁ
yathāttanā sudantena
danto dantena gacchati. *(23:4)*

5. Dhanapālako nāma kuñjaro
kaṭukappabhedano dunnivārayo
baddho kabalaṁ na bhuñjati
sumarati nāgavanassa kuñjaro. *(23:5)*

6. Middhī yadā hoti mahagghaso ca
niddāyitā samparivattasāyī
mahāvarāho va nivāpapuṭṭ ho
punappunaṁ gabbhamupeti mando. *(23:6)*

1. Seperti seekor gajah di medan perang dapat menahan serangan panah yang dilepaskan dari busur, begitu pula Aku (Tathagata) tetap bersabar terhadap cacian; sesungguhnya, sebagian besar orang mempunyai kelakuan rendah.

2. Mereka yang menuntun gajah yang telah terlatih ke hadapan orang banyak. Raja mengendarai gajah yang terlatih ke medan perang. Di antara umat manusia, maka yang terbaik adalah orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri dan dapat bersabar terhadap cacian.

3. Sungguh baik keledai-keledai yang terlatih, begitu juga kuda-kuda Sindhu dan gajah-gajah perang milik para bangsawan; tetapi jauh lebih baik dari semua itu adalah orang yang telah dapat menaklukkan dirinya sendiri.

4. Tidak dengan mengendarai tunggangan seperti itu seseorang dapat pergi ke tempat yang belum pernah didatangi (Nibbana). Namun orang yang belum dapat melatih, menaklukkan dan mengendalikan dirinya sendiri dapat pergi ke tempat yang belum pernah didatangi itu (Nibbana).

5. Pada musim kawin, gajah ganas bernama Dhanapalaka sukar dikendalikan; walaupun diikat kuat ia tetap tidak mau makan karena merindukan gajah-gajah lain di hutan.

6. Jika seseorang menjadi malas, serakah, rakus akan makanan dan suka merebahkan diri, sama seperti babi hutan yang berguling-guling kesana kemari. Orang yang bodoh ini akan terus-menerus dilahirkan.

7. Idaṁ pure cittamacāri cārikaṁ
yenicchakaṁ yatthakāmaṁ yathāsukhaṁ
tadajjahaṁ niggahessāmi yoniso
hatthippabhinnaṁ viya aṅkusaggaho. *(23:7)*

8. Appamādaratā hotha
sacittamanurakkhatha
duggā uddharathattānaṁ
paṅke sannova kuñjaro. *(23:8)*

9. Sace labhetha nipakaṁ sahayaṁ
saddhiṁ caraṁ sādhuvihāri dhīraṁ
abhibhuyya sabbāni parissayāni
careyya tenattamano satīmā. *(23:9)*

10. No ce labhetha nipakaṁ sahāyaṁ
saddhiṁ caraṁ sādhuvihāri dhīraṁ
rājā va raṭṭ haṁ vijitaṁ pahāya
eko care mātaṅgaraññ e va nāgo. *(23:10)*

11. Ekassa caritaṁ seyyo
natthi bāle sahāyatā
eko care na ca pāpāni kayirā
appossukko mataṅgaraññ e va nāgo. *(23:11)*

12. Atthamhi jātamhi sukhā sahayā
tutthī sukha yā itarītarena
puññ am sukhaṁ jīvitasahkhayamhi
sabbassa dukkhassa sukhaṁ pahānaṁ. *(23:12)*

7. Dahulu pikiran ini mengembara, pergi kepada obyek-obyek yang disukai, diingini dan kemana yang dikehendaki. Sekarang aku akan mengendalikannya dengan penuh perhatian, seperti seorang penjinak gajah mengendalikan gajah dengan kaitan besi.

8. Bergembiralah dalam kewaspadaan dan jagalah pikiranmu dengan baik; bebaskanlah pikiranmu dari cara-cara yang salah, seperti seekor gajah melepaskan dirinya yang terbenam dalam lumpur.

9. Apabila dalam pengembaraanmu engkau dapat menemukan seorang sahabat yang berkelakuan baik, pandai, dan bijaksana, maka hendaknya engkau berjalan bersamanya dengan senang hati dan penuh kesadaraan untuk mengatasi semua bahaya.

10. Apabila dalam pengembaraanmu engkau tak dapat menemukan seorang sahabat yang berkelakuan baik, pandai, dan bijaksana, maka hendaknya engkau berjalan seorang diri, seperti seorang raja yang meninggalkan negara yang telah dikalahkannya, atau seperti seekor gajah yang mengembara sendiri di dalam hutan.

11. Lebih baik mengembara seorang diri dan tidak bergaul dengan orang bodoh. Pergilah seorang diri dan jangan berbuat jahat; hiduplah dengan bebas (tidak banyak kebutuhan), seperti seekor gajah yang mengembara sendiri di dalam hutan.

12. Sungguh bahagia mempunyai kawan pada saat kita membutuhkannya; sungguh bahagia dapat merasa puas dengan apa yang diperoleh; sungguh bahagia dapat berbuat kebajikan menjelang kematian; dan sungguh bahagia dapat mengakhiri penderitaan.

13. Sukhā matteyyatā loke
atho petteyyatā sukhā
sukhā sāmaññata loke
atho brāhmaññatā sukha. *(23:13)*

14. Sukhaṁ yāva jarā sīlaṁ
sukhā saddhā patitthitā
sukho paññ āya paṭilābho
pāpānaṁ akaranaṁ sukhaṁ. *(23:14)*

13. Berlaku baik terhadap ibu merupakan kebahagiaan dalam dunia ini; berlaku baik terhadap ayah juga merupakan kebahagiaan. Berlaku baik terhadap pertapa merupakan suatu kebahagiaan dalam dunia ini; berlaku baik terhadap Para Ariya juga merupakan kebahagiaan.

14. Sila akan memberikan kebahagiaan sampai usia tua; keyakinan yang telah ditanam kuat akan memberikan kebahagiaan; kebijaksanaan yang telah diperoleh akan memberikan kebahagiaan; berbuat baik akan memberikan kebahagiaan.

XXIV
TAṆHĀ VAGGA
nafsu keinginan

1. *Manujassa pamattacārino*
taṇhā vaḍḍ hati māluvā viya
so plavati hurāhuraṁ
phalamicchaṁ va vanasmiṁ vānaro. *(24:1)*

2. *Yaṁ esā sahatī jammī*
tanhā loke visattikā
sokā tassa pavaḍḍ hanti
abhivuṭṭ haṁ va vīraṇaṁ. *(24:2)*

3. *Yo cetaṁ sahatī jammiṁ*
taṇhaṁ loke duraccayaṁ
sokā tamhā papatanti
udabindu va pokkharā. *(24:3)*

4. *Taṁ vo vadāmi bhaddaṁ vo*
yāvantetthā samāgatā
taṇhāya mūlaṁ khaṇatha
usīrattho va vīraṇaṁ
mā vo naḷaṁ va soto va
māro bhañji punappunaṁ. *(24:4)*

5. *Yathā pi mūle anupaddave daḷhe*
chinno pi rukkho pūnare va rūhati
evampi taṇhānusaye anūhate
nibbattatī dukkhamidaṁ punappunaṁ. *(24:5)*

1. Bila seseorang hidup lengah, maka nafsu keinginannya tumbuh, seperti tanaman Maluwa yang menjalar. Ia melompat dari satu kehidupan ke kehidupan lain, bagaikan kera yang senang mencari buah-buahan di dalam hutan.

2. Dalam dunia ini, siapapun yang dikuasai oleh nafsu keinginan rendah dan beracun, penderitaannya akan bertambah seperti rumput Birana yang tumbuh dengan cepat karena disirami dengan baik.

3. Tetapi barang siapa dapat mengatasi nafsu keinginan yang beracun dan sukar dikalahkan itu, maka kesedihan akan berlalu dari dalam dirinya, seperti air yang jatuh dari daun teratai.

4. Kuberitahukan hal ini kepadamu: "Semoga engkau sekalian yang telah datang berkumpul di sini memperoleh kesejahteraan! Bongkarlah nafsu keinginanmu, seperti orang mencabut akar rumput Birana yang harum. Jangan biarkan Mara menghancurkan dirimu berulang kali, seperti arus sungai menghancurkan rumput ilalang yang tumbuh di tepi.

5. Sebatang pohon yang telah ditebang masih akan dapat tumbuh dan bersemi lagi apabila akar-akarnya masih kuat dan tidak dihancurkan. Begitu pula selama akar nafsu keinginan tidak dihancurkan, maka penderitaan akan tumbuh berulang kali.

6. Yassa chattiṁsatī sotā
manāpassavanā bhusā
vahā vahanti duddiṭṭ hiṁ
saṅkappā rāganissitā. *(24:6)*

7. Savanti sabbadhī sota
latā ubbhijja tiṭṭhati
tañ ca disvā lataṁ jātaṁ
mūlaṁ paññ āya chindatha. *(24:7)*

8. Saritāni sinehitāni ca
somanassāni bhavanti jantuno
te sātasitā sukhesino
te ve jātijarūpagā narā. *(24:8)*

9. Tasiṇāya purakkhatā pajā
parisappanti saso va bādhito
saññ o janasaṅgasatta
dukkhamupenti punappunaṁ cirāya. *(24:9)*

10. Tasiṇāya purakkhatā pajā
parisappanti saso va bādhito
tasmā tasiṇaṁ vinodaye
bhikkhu ākankha virāgamattano. *(24:10)*

6. Apabila tiga puluh enam nafsu keinginan di dalam diri seseorang mengalir deras menuju obyek-obyek yang menyenangkan, maka gelombang pikiran yang penuh nafsu akan menyeret orang yang memiliki pandangan salah seperti itu.

7. Di mana-mana mengalir arus (nafsu-nafsu keinginan); di mana-mana tanaman menjalar tumbuh merambat. Apabila engkau melihat tanaman menjalar (nafsu keinginan) tumbuh tinggi, maka harus kau potong akar-akarnya dengan pisau (kebijaksanaan).

8. Dalam diri makhluk-makhluk timbul rasa senang mengejar obyek-obyek indria, dan mereka menjadi terikat pada keinginan-keinginan indria. Karena cenderung pada hal-hal yang menyenangkan dan terus mengejar kenikmatan-kenikmatan indria, maka mereka menjadi korban kelahiran dan kelapukan.

9. Makhluk-makhluk yang terikat pada nafsu keinginan, berlarian kian kemari seperti seekor kelinci yang terjebak. Karena terikat erat oleh belenggu-belenggu dan ikatan-ikatan, maka mereka mengalami penderitaan untuk waktu yang lama.

10. Makhluk-makhluk yang terikat pada nafsu keinginan, berlarian kian kemari seperti seekor kelinci yang terjebak. Karena itu, seseorang bhikkhu yang menginginkan kebebasan didri, hendaknya ia membuang segala nafsu-nafsu keinginannya.

11. Yo nibbanaṭho vanādhimutto
vanamutto vanameva dhāvati
taṁ puggalameva passatha
mutto bandhanameva dhāvati. *(24:11)*

12. Na taṁ daḷhaṁ bandhanamāhu dhīra
yadāyasaṁ dārujam babbajañca
sārattarattā manikundalesu
puttesu dāresu ca yā apekkhā. *(24:12)*

13. Etaṁ daḷhaṁ bandhanamāhu dhīrā
ohārinaṁ sithilaṁduppamuñcam
etaṁ pi chetvanā paribbajanti
anapekkhino kāmasukhaṁ pahāya. *(24:13)*

14. Te rāgarattānupatanti sotaṁ
sayaṁ kataṁ makkatako va jālaṁ
etaṁ pi chetvāna vajanti dhīrā
anapekkino sabbadukkhaṁ pahāya. *(24:14)*

15. Muñca pure muñca pacchato
majjhe muñca bhavassa pāragū
sabbattha vimuttamānaso
na puna jātijaram upehisi. *(24:15)*

11. Setelah bebas dari hutan keinginan (kehidupan rumah tanga), ia menemukan hutan kesucian (kehidupan pertapa). Tapi, walaupun telah bebas dari keinginan (akan kehidupan berumah tangga) ia kembali ke rumah lagi. Lihatlah orang seperti itu! Setelah bebas, ia kembali pada ikatan itu lagi.

12. Orang bijaksana menyatakan, bahwa belenggu yang terbuat dari besi, kayu ataupun rami tidaklah begitu kuat. Tetapi, ikatan terhadap anak-anak, isteri dan harta benda, sesungguhnya merupakan belenggu yang jauh lebih kuat.

13. Orang bijaksana menyatakan bahwa belenggu seperti itu amat kuat, dapat melemparkan orang ke bawah, halus dan sukar untuk dilepaskan. Walaupun demikian, para bijaksana akan dapat memutuskan belenggu itu, mereka meninggalkan kehidupan duniawi, tanpa ikatan, serta melepaskan kesenangan-kesenangan indria.

14. Mereka yang bergembira dengan nafsu indria, akan jatuh ke dalam arus (kehidupan), seperti laba-laba yang jatuh ke dalam jaring yang dibuatnya sendiri. Tapi para bijaksana dapat memutuskan belenggu itu, mereka meninggalkan kehidupan duniawi, tanpa ikatan, serta melepasakan kesenangan-kesenangan indria.

15. Tinggalkan apa yang telah lalu, yang akan datang maupun yang sekarang (kemelekatan terhadap lima kelompok kehidupan) dan capailah Pantai Seberang (Nibbana). Dengan pikiran yang telah bebas dari segala sesuatu, maka engkau tak akan mengalami kelahiran dan kelapukan lagi.

16. Vitakkamathitassa jantuno
tibbarāgassa subhānupassino
bhiyyo taṅhā pavaḍḍ hati
esa kho daḷhaṁ karoti bandhanaṁ. *(24:16)*

17. Vitakkūpasame ca yo rato
asubhaṁ bhāvayatī sadā sato
esa kho byantikāhiti
esa checchati mārabandhanaṁ. *(24:17)*

18. Niṭṭhaṅgato asantāsī
vītataṇho anaṅgano
acchindi bhavasallāni
antimoyaṁ samussayo. *(24:18)*

19. Vītataṇho anādāno
niruttipadakovido
akkharānaṁ sannipātaṁ
jaññā pubbāparāni ca
save antimasārīro
mahāpañ ño mahāpuriso ti vuccati. *(24:19)*

20. Sabbābhibhu sabbavidūhamasmi
sabbesu dhammesu anūpalitto
sabbañjaho taṇhakkhaye vimutto
sayaṁ abhiñ ñāya kamuddiseyyaṁ. *(24:20)*

16. Orang yang pikirannya kacau, penuh dengan nafsu, dan hanya melihat pada hal-hal yang menyenangkan saja, maka nafsu keinginannya akan terus bertambah. Sesungguhnya, orang seperti itu hanya akan memperkuat ikatan belenggunya sendiri.

17. Orang yang bergembira dalam menenangkan pikiran, tekun merenungkan hal-hal yang menjijikkan (sebagai obyek perenungan dalam samadhi) dan selalu sadar, maka ia akan mengakhiri nafsu-nafsu keinginannya dan menghancurkan belenggu Mara.

18. Orang yang telah mencapai tujuan akhir, tidak lagi mempunyai rasa takut, noda batin serta nafsu keinginan, sesungguhnyalah ia telah mematahkan ruji-ruji kehidupan. Bagi orang suci (Arahat) seperti itu, tubuhnya merupakan tubuh yang terakhir.

19. Orang yang telah bebas dari nafsu keinginan dan kemelekatan, pandai dalam menganalisa serta memahami Ajaran beserta pasangan-pasangannya, maka ia patut disebut seorang Pemilik Tubuh Akhir (Arahat), orang yang memiliki Kebijaksanaan Agung, seorang manusia agung.

20. Aku telah mengalahkan semuanya. Aku telah mengetahui semuanya. Aku telah bebas dari semuanya. Aku telah meninggalkan semuanya. Setelah menghancurkan nafsu keinginan, Aku benar-benar bebas. Setelah menyadari segala sesuatu melalui usaha sendiri, maka siapakah yang patut Kusebut Guru?

21. Sabbadānaṁ dahmmadānaṁ jināti
sabbaṁ rasaṁ dhammaraso jināti
sabaṁ ratiṁ dhammaratī jināti
taṇhakkhayo sabbadukkhaṁ jināti. *(24:21)*

22. Hananti bhogā dummedhaṁ
No ca pāragavesino
Bhogatanhāya dummedho
Hanti aññeva attanaṁ. *(24:22)*

23. Tiṇadosāni khettani
rāgadosā ayaṁ pajā
tasmā hi vītarāgesu
dinnaṁ hoti mahapphalaṁ. *(24:23)*

24. Tiṇadosāni khettāni
dosadosā ayaṁ pajā
tasmā hi vītadosesu
dinnaṁ hoti mahapphalaṁ. *(24:24)*

25. Tiṇadosāni khettāni
mohadosā ayaṁ pajā
tasmā hi vītamohesu
dinnaṁ hoti mahapphalaṁ. *(24:25)*

26. Tiṇadosāni khettāni
icchādosā ayaṁ pajā
tasmā hi vigaticchesu
dinnaṁ hoti mahapphalaṁ. *(24:26)*

21. Pemberian Kebenaran (Dhamma) mengalahkan segenap pemberian lainnya; rasa Kebenaran mengalahkan segenap rasa lainnya; kegembiraan dalam Kebenaran mengalahkan segenap kegembiraan lainnya. Orang yang telah menghancurkan keinginan akan mengalahkan segenap penderitaan.

22. Kekayaan dapat menghancurkan orang bodoh, tetapi tidak dapat menghancurkan mereka yang mencari pantai seberang (nibbana). Karena serakah dan kekayaan, orang bodoh akan menghancurkan orang lain serta dirinya sendiri.

23. Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; nafsu indria merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu indria akan menghasilkan pahala yang besar.

24. Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; kebencian merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari kebencian akan menghasilkan pahala yang besar.

25. Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; ketidaktahuan merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari ketidaktahuan akan menghasilkan pahala yang besar.

26. Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; nafsu keinginan merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu keinginan akan menghasilkan pahala yang besar.

XXV
BHIKKHU VAGGA
bhikkhu

1. *Cakkhunā saṁvaro sādhu*
sādhu sotena saṁvaro
ghānena saṁvaro sādhu
sādhu jivhāya saṁvaro *(25:1)*

2. *Kāyena saṁvaro sādhu*
sādhu vācāya saṁvaro
manasā saṁvaro sādhu
sādhu sabbattha saṁvaro
sabbattha saṁvuto bhikkhu
sabbadukkhā pamuccati. *(25:2)*

3. *Hatthasaññato pādasaññ ato*
vācāsaññato saññatuttamo
ajjhattarato samāhito
eko santusito tamāhu bhikkhuṁ. *(25:3)*

4. *Yo mukhasaññ ato bhikkhu*
mantabhāṇī anuddhato
atthaṁ dhammañ ca dīpeti
madhuraṁtassa bhāsitaṁ. *(25:4)*

5. *Dhammārāmo dhammarato*
dhammaṁ anuvicintayaṁ
dhammaṁ anussaraṁ bhikkhu
saddhammā na parihāyati. *(25:5)*

1. Sungguh baik mengendalikan mata; sungguh baik mengendalikan telinga; sungguh baik mengendalikan hidung; dan sungguh baik mengendalikan lidah.

2. Sungguh baik mengendalikan perbuatan; sungguh baik mengendalikan ucapan; sungguh baik mengendalikan pikiran; dan sungguh baik mengendalikan semuanya (indria-indria). Seorang bhikkhu yang dapat mengendalikan semuanya akan bebas dari semua penderitaan.

3. Seseorang yang mengendalikan tangan dan kakinya, ucapan dan pikirannya, yang bergembira dalam samadhi dan memiliki batin yang tenang, yang puas berdiam seorang diri, maka orang lain menamakan dia seorang "bhikkhu".

4. Seorang bhikkhu yang mengendalikan lidahnya, yang berbicara dengan bijaksana dan tidak sombong, yang dapat menerangkan Dhamma beserta artinya, maka akan kedengaran indah ucapannya itu.

5. Seorang bhikkhu yang selalu berdiam dalam Dhamma dan gembira dalam Dhamma, yang selalu merenungkan dan mengingat-ingat akan Dhamma, maka bhikkhu itu tidak akan tergelincir dari Jalan Benar yang mulia.

6. Salābhaṁ nātimaññ eyya
nāññesaṁ pihayaṁ care
aññesaṁ pihayaṁ bhikkhu
samādhiṁ nādhigacchati. *(25:6)*

7. Appalābbho pi ce bhikkhu
salābhaṁ nātimaññ ati
taṁ ve devā pasaṁsanti
suddhājīvitaṁ atanditaṁ. *(25:7)*

8. Sabbaso nāmarūpasmiṁ
yassa natthi namāyitaṁ
asatā ca na socati
sa ve bhikkhū ti vuccati. *(25:8)*

9. Mettāvihāri yo bhikkhu
pasanno buddhasāsane
adhigacccche padaṁ santaṁ
saṅkhārūpasamaṁ sukhaṁ. *(25:9)*

10. Siñca bhikkhu imaṁ navaṁ
sittā te lahumessati
chetvā rāgañ ca dosañ ca
tato nibbānamehisi. *(25:10)*

6. Hendaklah ia tidak mencela apa yang telah ia peroleh, juga hendaklah ia tidak merasa iri terhadap apa yang diperoleh orang lain. Seorang bhikkhu yang merasa iri terhadap apa yang diperoleh orang lain, tiadak akan dapat mencapai perkembangan dalam samadhi.

7. Walaupun hanya memperoleh sedikit, tetapi apabila seorang bhikkhu tidak mencela apa yang telah diperolehnya, maka para dewa pun akan memuji orang seperti itu, yang memiliki kehidupan bersih serta tidak malas.

8. Apabila seseorang tidak lagi melekat pada konsepsi "aku" atau "milikku" , baik yang berkenaan dengan batin maupun jasmani, dan tidak bersedih terhadap apa yang dimilikinya, maka orang seperti itu layak disebut bhikkhu.

9. Apabila seorang bhikkhu hidupa dalam cinta kasih dan memiliki keyakinan terhadap Ajaran Sang Buddha, maka ia akan sampai pada Keadaan Damai (Nibbana), berhentinya hal-hal yang berkondisi (sankhara).

10. O bhikkhu, kosongkanlah perahu (tubuh) ini. Apabila telah dikosongkan maka perahu ini akan melaju dengan pesat. Setelah memutuskan nafsu keinginan dan kebencian, maka engkau akan mencapai Nibbana.

11. Pañca chinde pañca jahe
pañca cuttari bhāvaye
pañca saṅgātigo bhikkhu
oghatiṇṇ o ti vuccati. *(25:11)*

12. Jhāya bhikkhu mā ca pamādo
māte kamaguṇe bhamassu cittaṁ
mā lohaguḷaṁ gilā pamatto
mā kandi dukkhamidanti ḍayhamāno. *(25:12)*

13. Natthi jhānaṁ apaññ assa
paññā natthi ajhāyato
yamhi jhānañ ca paññā ca
sa ve nibbānasantike. *(25:13)*

14. Suññāgāraṁ paviṭṭ hassa
santacittassa bhikkhuno
amānusā ratā hoti
sammā dhammaṁ vipassato. *(25:14)*

15. Yato yato sammasati
khandhānaṁ udayabbayaṁ
labhati pātipāmojjaṁ
amataṁ taṁ vijānataṁ. *(25:15)*

11. Putuskanlah lima kelompok belenggu pertama (dari sepuluh belenggu), dan singkirkan lima kelompok kehidupan (dari sepuluh belenggu), serta kembangkan lagi lima kekuatan (yaitu: keyakinan, kesadaran, usaha, konsentrasi, dan kebijaksanaan) secara sempurna. Apabila seorang bhikkhu telah bebas dari lima ikatan (sanga) maka ia disebut seorang "Penyeberang Arus" (Sotapanna).

12. Bersamadhilah, O bhikkhu! Jangan lengah! Jangan biarkan pikiranmu diseret oleh kesenangan-kesenangan indria! Jangan karena lengah maka engkau harus menelan bola besi yang membara! Dan jangan karena terbakar maka engkau meratap. " O, hal ini sungguh menyakitkan!"

13. Tak ada samadhi dalam diri orang yang tidak memiliki kebijaksanaan. Dan tak ada kebijaksanaan dalam diri orang yang tidak bersamadhi. Orang yang memiliki samadhi dan kebijaksanaan, sesungguhnya sudah berada di ambang pintu Nibbana.

14. Apabila seorang bhikkhu telah pergi ke tempat sepi, telah menenangkan pikirannya dan telah dapat melihat Dhamma dengan jelas, akan merasakan kegembiraan yang belum pernah dirasakan oleh orang-orang biasa.

15. Bila seseorang dapat melihat dengan jelas akan timbul dan lenyapnya kelompok kehidupan (khandha), maka ia akan merasakan kegembiraan dan ketentraman batin. Sesungguhnya, bagi mereka yang telah mengerti tak akan ada lagi kematian.

16. Tatrāyaṁ ādi bhavati
idha paññ assa bhikkhuno
indriyagutti santuṭṭ hi
pāṭimokkhe ca saṁvaro
mitte bhajassu kalyāṇe
Suddhājīve atandite. *(25:16)*

17. Paṭisanthāravutyassa
ācārakusalo siyā
tato pāmojjabahulo
dukkhassantaṁ karissati. *(25:17)*

18. Vassikā viya pupphāni
madavāni pamuñcati
evaṁ rāgañ ca dosañ ca
vippamuñcetha bhikkhavo. *(25:18)*

19. Santakāyo santavāco
santamano susamāhito
vanta lokāmiso bhikkhu
upasanto ti vuccati. *(25:19)*

20. Attanā codayattānaṁ
paṭimāsettamattanā
so attagutto satimā
sukhaṁ bhikkhu vihāhisi. *(25:20)*

16. Pertama-tama, inilah yang harus dikerjakan oleh seorang bhikkhu yang bijaksana, yaitu : mengendalikan indria-indria, merasa puas dengan apa yang ada, menjalankan peraturan-peraturan (Patimokkha), serta bergaul dengan teman kehidupan suci (sabrahmacari) yang rajin dan bersemangat.

17. Hendaklah ia bersikap ramah tamah dan sopan tingkah lakunya. Karena merasa gembira dalam menjalankan hal-hal tersebut, maka ia akan bebas dari penderitaan.

18. Seperti tanaman Vassika (pohon melati yang merambat) menggugurkan bunga-bunganya sendiri yang layu kering, begitu pula hendaknya engkau O bhikkhu, membuang nafsu dan dendam.

19. Seorang bhikkhu yang memiliki perbuatan, ucapan, serta pikiran yang tenang dan terpusat, yang telah dapat menyingkirkan hal-hal duniawi, maka ia adalah orang yang benar-benar damai.

20. Engkaulah yang harus mengingatkan dan memeriksa dirimu sendiri. O bhikkhu, bila engkau dapat menjaga dirimu sendiri dan selalu sadar, maka engkau akan hidup dalam kebahagiaan.

21. Atthā hi attano nātho
attā hi attano gati
tasmā saññ amayattānaṁ
assaṁ bhadraṁ va vāṇijo. *(25:21)*

22. Pāmojjabahulo bhikkhu
pasanno buddhasāsane
adhigacche padaṁ santaṁ
sankhārūpasamaṁ sukhaṁ. *(25:22)*

23. Yo have daharo bhikkhu
yuñjati buddhasāsane
so imaṁ lokaṁ pabhāseti
abbhā mutto va candimā. *(25:23)*

21. Sesungguhnya diri sendiri menjadi tuan bagi diri sendiri. Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri. Oleh karena itu, kendalikan dirimu sendiri, seperti pedagang kuda menguasai kuda yang baik.

22. Dengan penuh kegembiraan dan penuh keyakinan terhadap Ajaran Sang Buddha, seorang bhikkhu akan sampai pada keadaan damai (Nibbana) disebabkan oleh berakhirnya semua ikatan.

23. Walaupun seorang bhikkhu masih berusia muda, namun bila ia tekun menghayati Ajaran Sang Buddha, maka ia akan menerangi dunia ini, bagaikan bulan yang terbebas dari awan.

XXVI
BRĀHMAṆA VAGGA
brahmana

1. *Chinda sotaṁ parakkamma*
kāme panuda brāhmana
saṅkhārānam khayam ñatvā
akataññusi brāhmaṇa. *(26:1)*

2. *Yadā dvayesu dhammesu*
pāragū hoti brāhmano
athassa sabbe saṁyoga
atthaṁ gacchanti jānato. *(26:2)*

3. *Yassa pāraṁ apāraṁ vā*
parāpāraṁ na vijjati
vītaddaraṁ visaṁyuttaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:3)*

4. *Jhāyiṁ virajamāsīnaṁ*
katakiccaṁ anāsavaṁ
uttamatthaṁ anuppattaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:4)*

5. *Divā tapati ādicco*
rattimābhāti candimā
saññ addho khattiyo tapati
jhīyī tapati brāhmano
atha sabbamahorattiṁ
buddho tapati tejasā. *(26:5)*

1. O Brahmana, berusahalah memotong arus (kehidupan) dan singkirkanlah nafsu nafsu indria. Setelah mengetahui penghancuran segala sesuatu yang berkondisi, O Brahmana, engkau akan mengenal apa Yang Tak Tercipta (Nibbana).

2. Bila seorang Brahmana telah mencapai akhir dari dua jalan samadhi (Samatha - Vipassana), maka semua belenggu akan terlepas dari dirinya. Karena mengerti dan telah memiliki pengetahuan, ia bebas dari semua ikatan.

3. Seseorang yang tidak lagi memiliki pantai sini (enam landasan indria dalam) atau pantai sana (enam obyek indria luar), ataupun kedua-duanya (pantai sini dan pantai sana), tidak lagi bersedih dan tanpa ikatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

4. Seseorang yang tekun bersamadhi, bebas dari noda, tenang, telah mengerjakan apa yang harus dikerjakan, bebas dari kekotoran batin dan telah mencapai tujuan akhir (Nibbana), maka ia Kusebut seorang Brahmana.

5. Matahari bersinar di waktu siang. Bulan bercahaya di waktu malam. Ksatria gemerlapan dengan seragam perangnya. Brahmana bersinar terang dalam samadhi. Tetapi, Sang Buddha (Beliau yang telah mencapai Penerangan Sempurna) bersinar dengan penuh kemuliaan sepanjang siang dan malam.

6. Bāhitapāpo ti brāhmano
samacariyā samaṇo ti vuccati
pabbājayamattano malaṁ
tasmā pabbajito ti vuccati. *(26:6)*

7. Na brāhmaṇassa pahareyya
nāssa muñcetha brāhmano
dhī brāhamanassa hantāraṁ
tato dhī yassa muñcati. *(26:7)*

8. Na brāhmaṇassetadakiñci seyyo
yadā nisedho manaso piyehi
yato yato hiṁsamano nivattati
tato tato sammatimeva dukkhaṁ. *(26:8)*

9. Yassa kāyena vācāya
manasā natthi dukkataṁ
samvutaṁ tīhi thānehi
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:9)*

10. Yamhā dhammaṁ vijāneyya
sammāsambuddhadesitaṁ
sakkaccaṁ taṁ namasseyya
aggihuttaṁ va brāhmaṇo. *(26:10)*

11. Na jatāhi na gottena
na jaccā hoti brāhmano
yamhi saccañ ca dhammo ca
so sucī so ca brāhmaṇo. *(26:11)*

6. Karena telah membuang kejahatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana; karena tingkah lakunya tenang, maka ia Kusebut seorang pertapa (Samana); dan karena ia telah melenyapkan noda-noda batin, maka ia Kusebut seorang Pabbajita (orang yang telah meninggalkan kehidupan rumah tangga).

7. Janganlah seseorang memukul Brahmana, juga janganlah Brahmana yang dipukul itu menjadi marah kepadanya. Sungguh memalukan perbuatan orang yang memukul Brahmana, tetapi lebih memalukan lagi adalah Brahmana yang menjadi marah kepada orang yang memukulnya.

8. Tak ada yang lebih baik bagi seorang Brahmana selain menarik pikirannya dari hal-hal yang menyenangkan. Lebih cepat ia dapat menyingkirkan itikad jahatnya, maka lebih cepat pula penderitaannya akan berakhir.

9. Seseorang yang tidak lagi berbuat jahat melalui badan, ucapan, dan pikiran serta dapat mengendalikan diri dalam tiga saluran perbuatan ini, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

10. Apabila melalui orang lain seseorang dapat mengenal Dhamma sebagaimana yang telah dibabarkan oleh Samma Sambuddha, maka hendaklah ia menghormati orang tersebut, seperti seorang Brahmana menghormati api sucinya.

11. Apabila melalui orang lain seseorang dapat mengenal Dhamma sebagaimana yang telah dibabarkan oleh Samma Sambuddha, maka hendaklah ia menghormati orang tersebut, seperti seorang Brahmana menghormati api sucinya.

12. Kim te jaṭāhi dummedha
kim te ajinasātiyā
abbhantaraṁ te gahaṇaṁ
bāhiraṁ parimajjasi. *(26:12)*

13. Paṁsukūladharaṁ jantuṁ
kisaṁ dhamanisanthataṁ
ekaṁ vanasmiṁ jhāyantaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:13)*

14. Na cāhaṁ brāhmaṇaṁ brūmi
yonijaṁ mattisambhavaṁ
bhovādi nāma so hoti
sa ce hoti sakiñcano
akiñcanaṁ anādānaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:14)*

15. Sabbasaññ ojanaṁ chetvā
yo ve na paritassati
saṁgātigaṁ visamyuttaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:15)*

16. Chetvā naddhiṁ varattañ ca
sandāmaṁ sahanukkamaṁ
ukkhittapaḷighaṁ buddhaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:16)*

12. Wahai orang bodoh, apa gunanya engkau menjalin rambutmu serta mengenakan pakaian kulit menjangan? Engkau hanya membersihkan bagian luarmu, tetapi hatimu masih penuh dengan kekotoran.

13. Seseorang yang mengenakan jubah kain bekas (pamsukula), kurus, otot-otot terlihat pada seluruh tubuhnya, bersamadhi seorang diri dalam hutan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

14. Aku tidak menyebutnya seorang Brahmana hanya karena ia berasal dari keluarga Brahama atau karena ia lahir dari kandungan seorang ibu Brahmana. Apabila dirinya masih penuh dengan noda, maka ia hanyalah seorang Brahmana karena keturunan. Tetapi, orang yang tanpa noda dan telah bebas dari semua ikatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

15. Ia yang telah memotong semua belenggu, tidak lagi gemetar, yang bebas dan telah mematahkan semua ikatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

16. Ia yang telah memotong sabuk kebencian, tali kulit nafsu keinginan dan tali rami pandangan keliru serta semua kekotoran batin laten (ansaya); ia yang telah menyingkirkan kayu penghalang (kebodohan) dan menyadari kebenaran, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

17. Akkosaṁ vadhabandhañ ca
aduṭṭho yo titikkhati
khantibalaṁ balānīkaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:17)*

18. Akkodhanaṁ vatavantaṁ
sīlavantaṁ anussadaṁ
dantaṁ animasārīraṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:18)*

19. Vāri pokkharapatte va
āraggeriva sāsapo
yo na limpati kāmesu
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:19)*

20. Yo dukkhassa pajānati
idheva khayamattano
pannabhāraṁ visaṁyuttaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:20)*

21. Gambhārapaññ aṁ medhāviṁ
maggāmaggassa kovidaṁ
uttamatthaṁ anuppattaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:21)*

22. Asaṁsaṭṭ haṁ gahaṭṭ hehi
anāgārehi cūbhayaṁ
anokasāriṁ appicchaṁ
tamhaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:22)*

17. Seseorang yang tidak marah, yang dapat menahan hinaan, penganiayaan dan hukuman, yang memiliki senjata kesabaran, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

18. Seseorang yang telah bebas dari kemarahan, taat, bajik, bebas dari nafsu keinginan, terkendali dan yang memiliki tubuh ini sebagai tubuh akhir, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

19. Seseorang yang tidak lagi melekat pada kesenangan-kesenangan indria, seperti air di atas daun teratai atau seperti biji lada di ujung jarum, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

20. Dalam dunia ini, seseorang yang telah menyadari akhir penderitaannya sendiri, yang telah meletakkan beban dan tak terikat, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

21. Seseorang yang pengetahuannya dalam, pandai, dan terlatih dalam membedakan jalan yang benar dan salah, yang telah mencapai tujuan tertinggi, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

22. Seseorang yang pengetahuannya dalam, pandai, dan terlatih dalam membedakan jalan yang benar dan salah, yang telah mencapai tujuan tertinggi, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

23. Nidhāya daṇḍaṁ bhūtesu
tasesu thāvaresu ca
yo na hanti na ghāteti
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:23)*

24. Aviruddhaṁ viruddhesu
attadaṇḍesu nibbutaṁ
sādānesu anādānaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:24)*

25. Yassa rāgo ca doso ca
māno makkho ca pātito
sāsaporiva āraggā
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:25)*

26. Akakkasaṁ viññāpaniṁ
giraṁ saccaṁ udīraye
yāya nābhisaje kañci
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:26)*

27. Yodha dīghaṁ va rassaṁ vā
aṇuṁ thūlaṁ subhāsubhaṁ
loke adinnaṁ nādiyati
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:27)*

28. Āsā yassa na vijjanti
asmiṁ loke paramhi ca
nirāsayaṁ visamyuttaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:28)*

23. Seseorang yang tidak lagi menganiaya makhluk-makhluk lain, baik yang kuat maupun yang lemah, yang tidak membunuh atau menganjurkan orang lain membunuh, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

24. Orang yang tidak membenci di antara mereka yang membenci; damai di antara mereka yang kejam; dan tidak melekat di antara mereka yang melekat, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

25. Seseorang yang nafsu, kebencian, kesombongan dan kemunafikannya telah gugur, seperti biji lada di ujung jarum, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

26. Seseorang yang mengucapkan kata-kata halus, yang mengandung Ajaran Kebenaran, yang tidak menyinggung siapapun juga, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

27. Dalam dunia ini, seseorang yang tak mengambil apa yang tidak diberikan, baik yang panjang atau yang pendek, kecil atau besar, baik ataupun buruk, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

28. Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan terhadap dunia ini maupun dunia selanjutnya, yang telah bebas dari keinginan dan tidak lagi melekat, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

29. Yassālayā na vijjanti
aññ āya akathaṅkathī
amatogadhaṁ anuppattaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:29)*

30. Yodha puññañ ca pāpañ ca
ubho saṅgaṁ upaccagā
asokaṁ virajaṁ suddhaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:30)*

31. Candaṁ va vimalaṁ suddhaṁ
vippasannamanāvilaṁ
nandābhavaparikkhāṇaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:31)*

32. Yo imaṁ palipathaṁ duggaṁ
saṁsāraṁ mohamaccagā
tiṇṇo pāragato jhāyi
anejo akathaṅkathī
anupādāya nibbuto
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:32)*

33. Yodha kāme pahatvāna
anāgāro paribbaje
kāma bhavaparikkhīnaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:33)*

29. Seseorang yang tidak mempunyai nafsu keinginan lagi, yang telah bebas dari keragu-raguan karena memiliki Pengetahuan Sempurna, yang telah menyelami keadaan tanpa kematian (Nibbana), maka ia Kusebut seorang Brahmana.

30. Seseorang yang telah mengatasi kebaikan, kejahatan dan kemelekatan, yang tidak lagi bersedih hati, tanpa noda dan suci murni, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

31. Seseorang yang tanpa noda, bersih, tenang dan jernih batinnya seperti bulan purnama, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

32. Orang yang telah menyebarangi lautan kehidupan (samsara) yang kotor, berbahaya, dan bersifat maya; yang telah menyeberang dan mencapai Pantai Seberang (Nibbana); yang selalu bersamadhi, tenang dan bebas dari keragu-raguan; yang tidak terikat pada sesuatu apapun dan telah mencapai Nibbana, maka ia kusebut seorang Brahmana.

33. Seseorang yang dengan membuang nafsu keinginan kemudian meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menempuh kehidupan tanpa rumah, yang telah menghancurkan nafsu indria akan wujud yang baru, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

34. Yodha taṇhaṁ pahatvāna
anāgāro paribbaje
taṇhā bhavaparikkhīnaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:34)*

35. Hitvā mānusakaṁ yogaṁ
dibbaṁ yogaṁ upaccagā
sabbayogavisaṁyuttaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:35)*

36. Hitvā ratiñ ca aratiñ ca
sītibhūtaṁ nirūpadhiṁ
sabbalokābhibhuṁ vīraṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:36)*

37. Cutiṁ yo vedi sattānaṁ
upapattiñca sabbaso
asattaṁ sugataṁ buddhaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:37)*

38. Yassa gatiṁ na jānanti
devā gandhabbamānusā
khīnāsāvaṁ arahantaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:38)*

34. Seseorang yang dengan membuang nafsu keinginan kemudian meninggalkan kehidupan rumah tangga dan menempuh kehidupan tanpa rumah, yang telah menghancurkan kemelekatan dan kerinduan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

35. Seseorang yang telah menyingkirkan ikatan-ikatan duniawi dan juga telah mengatasi ikatan-ikatan surgawi, yang benar-benar telah bebas dari semua ikatan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

36. Seseorang yang telah mengatasi rasa senang dan tidak senang dengan tidak menghiraukannya lagi, yang telah menghancurkan dasar-dasar bagi perwujudan, dan juga telah mengatasi semua dunia (kelompok kehidupan), maka ia Kusebut seorang Brahmana.

37. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan sempurna tentang timbul dan lenyapnya makhluk-makhluk, yang telah bebas dari ikatan, telah pergi dengan baik (Sugata) dan telah mencapai Penerangan Sempurna, maka ia Kusebut seorang Brahmana

38. Orang yang jejaknya tak dapat dilacak, baik oleh para dewa, gandharwa maupun manusia, yang telah menghancurkan semua kekotoran batin dan telah mencapai kesucian (Arahat), maka ia Kusebut seorang Brahmana.

39. Yassa pure ca pacchā ca
majjhe ca natthi kiñcanaṁ
akiñcanaṁ anādānaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:39)*

40. Usabhaṁ pavaraṁ vīraṁ
mahesiṁ vijatāvinaṁ
anejaṁ nahātakaṁ buddhaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:40)*

41. Pubbenivāsaṁ yo vedā
saggāpāyañ ca passati
atho jātikkhayaṁ patto
abhiññā vosito muni
sabbavositavosānaṁ
tamahaṁ brūmi brāhmaṇaṁ. *(26:41)*

39. Orang yang tidak lagi terikat pada apa yang telah lampau, apa yang sekarang maupun yang akan datang, yang tidak memegang ataupun melekat pada apapun juga, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

40. Ia yang Mulia, Agung, Pahlawan, Pertapa Agung (Mahesi), Penakluk, Orang Tanpa Nafsu, Murni, Telah Mencapai Penerangan, maka ia Kusebut seorang Brahmana.

41. Orang yang mengetahui semua kehidupannya yang lampau, yang dapat melihat keadaan surga dan neraka, yang telah mencapai akhir kelahiran, telah mencapai kesempurnaan pandangan terang, suci murni, dan sempurna kebijaksanaannya, maka ia Kusebut seorang Brahmana.